

**MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS V PADA MATA
PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 08 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

EMELLIA DO BERRA

NIM: 14591064

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2018

Hal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN CURUP

Di

Curup

Assalammualaikum Wr.Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang di ajukan oleh:

Nama : Emellia Do Berra
Nim : 14591064
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PGMI
Judul : Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri 08 Rejang Lebong

Telah dapat di ajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini di ajukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, 17 oktober 2018

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. SUSILAWATI M.Pd.
NIP.196609041994032001

Pembimbing II


ROSETY APRILIA M.Pd. I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emellia Do Berra

Nim : 14591064

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Oktober 2018

Penulis,



Emellia Do Berra
Nim: 14591064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 0240 /In.34/I/PP.00.9/12/2018

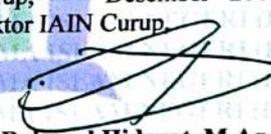
Nama : **Emellia Do Berra**
NIM : **14591064**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Selasa, 27 November 2018**
Pukul : **09.30 -11.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 5 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, Desember 2018
Rektor IAIN Curup


Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

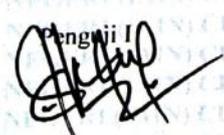
Ketua


Dra. Susilawati, M. Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

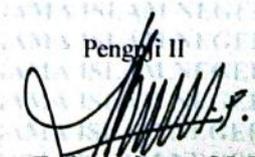
Sekretaris


Rosety Aprilya, M.Pd. I

Pengjii I


Dr. Deri Wanto, MA
NIDN. 2008118701

Pengjii II


Irwan Fathurahman, M. Pd. I
NIP. 19840826 200912 1 008

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan sehingga skripsi ini selesai dengan judul. Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Negeri 08 Rejang Lebong. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar, di jalan yang diridhai Allah SWT.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, baik dari segi kemampuan berfikir maupun fasilitasnya, sudah barang tentu dari berbagai segi dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya. Sungguhpun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang dalam prosesnya tidak sedikit cobaan dan hambatan yang harus dihadapi, namun alhamdulillah, atas bantuan, saran, dan bimbingan dari semua pihak memberikan kemudahan bagi penulis sehingga skripsi akhirnya dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd, selaku Plt. Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd, selaku Plt. Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd,I selaku Plt. Wakil Rektor III.

3. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan (FTIK).
4. Ibu Dra. Susilawati M.Pd, selaku Plt. Penanggung Jawab Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Curup
5. Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama di IAIN Curup.
6. Ibu Dra. Susilawati M.Pd Selaku Pembimbing I, Ibu Rosety Aprilia M.Pd.I, Selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen serta Staf Karyawan Jurusan Tarbiyah yang telah membimbing penulis dalam suka dan duka demi terwujudnya cita-cita penulis.
8. Kepala Sekolah, Guru dan staf serta siswa/i SD Negeri 08 Rejang Lebong yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SD Negeri 08 Rejang Lebong serta telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak **Deri**selaku penguji I, dan Bapak Irwan Faturrochman, M.Pd, selaku penguji II, yang telah membantu dalam menguji dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka. Atas do'a dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Curup, 17 Oktober 2018

Penulis

Emellia Do Berra
NIM : 14591064

MOTTO

Tidak ada hidup tanpa masalah, tidak ada kesuksesan tanpa rintangan, tidak ada kemenangan tanpa pertarungan, tidak ada kelulusan tanpa ujian, dan tidak ada keberhasilan tanpa usaha
Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa usaha

Jangan engkau menyerah pada kegagalan yang terkadang berujung dengan bencana, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku akan arti kehidupan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan kusayangi:

- 1. Orang yang paling berjasa dalam hidup ku, terkhusus untuk Kedua Orang tuaku (Bapak Zubir dan Ibu Muriana) Tercinta yang Selalu mendo'akan, Mendukung, serta Nasihatnya untuk menjadi lebih baik. Semoga keberkahan yang diberikan Allah SWT selalu menghiasi kehidupan Ibu dan Bapak dalam menapaki perjuangan hidup ini. Anakmu takkan bisa membalas jasa-jasa Ibu dan Bapak.*
- 2. Untuk Adikku Defry Fernando dan Orang Terdekatku Dodi Kurniawan yang selalu mendampingi dan sangat aku sayangi semoga kesuksesan selalu mengiringi langkah kalian dan semoga Allah selalu melindungi kalian.*
- 3. Buat keluarga besarku baik dari pihak Bapak maupun keluarga besar dari pihak Ibu yang selalu memberikan arahan dan semangat yang kuat agar tetap tegar dan*

semangat dalam menjalani hidup ini. Semoga Allah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya untuk kalian.

- 4. Rasa terimakasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Susilawati M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Rosety Aprilia M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memberi masukan dan motivasi selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
- 5. Buat keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup serta teman-teman seperjuangan Kamar 7 bawah yang selalu membimbing dan mendukung serta memberi arahan. Semoga Allah selalu melindungi kalian.*
- 6. Buat Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 keluarga besar jurusan PGMI Terkhusus 8C (Ina, Cicin, Ajeng, Mutia, Hendri, Jaka, Ardi, maya, silvi) serta teman-teman seperjuangan dalam kegiatan KPM dan PPL*
- 7. Sahabat seperjuangan ku Ina Indayanti, Sarmila, dan Renita Azmi Safitri yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap proses pembelajaran ku.*
- 8. Almamaterku Tercinta Institut Agama Islam Negeri Curup sebagai tempat ku menimba ilmu.*
- 9. Dan semua pihak yang namanya tidak bisa dicantumkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materil.*

MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD NEGERI 08 REJANG LEBONG

ABSTRAK

Oleh :
Emellia Do Berra
Nim: (14591064)

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa di zaman sekarang ini mengenai sikap nasionalisme yaitu masih ada siswa yang melanggar peraturan, pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius banyak siswa yang bersendau gurau dengan siswa lain, disaat menyanyikan lagu wajib nasional masih terdapat kesalahan pada liriknya, siswa masih bersifat individual, dan kurangnya penghormatan terhadap orang lain misalnya orang tua dan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKN, apa saja sikap nasionalisme yang ada pada siswa dan bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menekankan pada penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu uraian naratif suatu proses tingkah laku subjek yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V adalah dapat dilihat dari sikap rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh dan taat kepada pancasila dan UUD 1945, disiplin, berani dan jujur, serta bekerja keras. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran PKN antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan, lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional lainnya. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Seperti membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, memakai bahasa Indonesia yang baik, memakai produk-produk dalam negeri, bergotong royong, membersihkan dan menata halaman serta menanam bunga di halaman sekolah.

Kata kunci: Sikap Nasionalisme dan Mata Pelajaran PKN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sikap Nasionalisme	12
1. Pengertian Sikap.....	12
2. Pengertian Nasionalisme	12
3. Pengertian Sikap Nasionalisme	28
4. Penanaman karakter positif nasionalisme anak	38
5. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	47
B. Sikap Nasionalisme pada siswa sekolah dasar.....	52
C. Penelitian Relevan.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	58
B. Subjek Penelitian.....	61
C. Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Analisis Data.....	64
F. Kredibilitas Penelitian.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	67
1. Sejarah berdirinya SD Negeri 08 Rejang Lebong.....	67
2. Visi dan Misi SD Negeri 08 Rejang Lebong	67
3. Tujuan SDN 08 Rejang Lebong.....	68
4. Organisasi Sekolah.....	69
5. Program Sekolah	70
6. Jumlah Guru dan Staf SDN 08 Rejang Lebong	71
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	72
8. Keadaan Siswa	74
B. Hasil Penelitian	75
1. Sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong	75
2. Menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong	95
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa di SD Negeri 08 Rejang Lebong	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Jumlah Guru dan Staf.....	71
Tabel 2 Sarana dan Prasarana	72
Tabel 3 Keadaan Siswa	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasaan-penguasaan resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.”²

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa yang dipersatukan. Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama

¹Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 142

²KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 775-776

atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.³

Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia. Dan sikap nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap nasionalisme juga merupakan respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju

³Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 36

dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.” (QS. Al Qashash: 85).

Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.⁴

Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia, Baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, maka dari itu perlunya menanamkan sikap nasionalisme, karena nasionalisme sendiri merupakan sikap yang sangat baik untuk diterapkan.⁵

Penanaman sikap nasionalisme pada siswa bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai nasionalisme pada siswa, Pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa tersebut pada kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan

⁴Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 141-142

⁵*Op.Cit* h. 37

semangat kebangsaan Indonesia dan sikap nasionalisme. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah tidak lagi menunjukkan sikap yang baik dalam pemakaian bahasa. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya dengan sopan. Kecenderungan anak untuk berperilaku individualis juga semakin terbentuk karena ketatnya persaingan antar individu. Contohnya, banyak anak-anak jaman sekarang tidak mengenal tetangganya sendiri karena kurangnya sosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa karena sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.

Perasaan cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam hadis

Berikut ini adalah hadits-hadits yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penjelasan para ulama ahli hadits,

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ..... الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَافِئَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا
الْمَدِينَةَ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas: bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan. Selain itu, perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan cara menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, seperti suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat di berbagai daerah.

Dalam memahami nasionalisme, tidak saja melalui kesadaran, tetapi dapat melalui sistem budaya bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan ekspresi budaya yang mempunyai bingkai ungkapan bangsa dan sangat berkaitan dengan bahasa, agama, politik, adat istiadat dan tradisi yang mana setiap bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dengan bangsa lain.

Selain pengertian diatas perlu kita ketahui dalam sikap nasionalisme terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan nasionalisme yang merupakan faktor-faktor penumbuh nasionalisme sebelum kemerdekaan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi suatu sikap nasionalisme dan dapat menerangkan gambaran sikap nasionalisme tersebut.

Secara umum faktor-faktor penumbuh nasionalisme dijabarkan seperti berikut ini :

1. Bahasa yaitu peranan bahasa dalam pertumbuhan nasionalisme dapat dilihat dalam sumpah pemuda yang mengambil bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Di dalam hal ini benarlah ungkapan bahasa menunjukkan Bangsa.
2. Budaya yaitu peranan budaya dalam mewujudkan menumbuhkan nasionalisme juga cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dalam contoh budaya cina yang bertumpu pada paham konfusianisme sangat kuat mempengaruhi tumbuhnya nasionalisme cina sungguh pun banyak perubahan dalam sejarahnya.
3. Pendidikan yaitu pendidikan yang tersentralisasi dalam pengertian tertentu dapat menjadi suatu alat pemersatu yang sangat kuat.⁶

Berkaitan dengan hal diatas dalam mata pelajaran PKn, sikap nasionalisme dapat ditanamkan, karena mata pelajaran PKn bertujuan untuk menjadikan anak didik untuk menjadi warga negara yang baik dan memahami kewarganegaraan serta membina anak didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

⁶Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),

Karena mata pelajaran PKn sendiri mengajarkan bagaimana pendidikan kewarganegaraan itu, karena PKn adalah mata pelajaran yang mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan dan disposisi kepribadian warga Negara yang fungsional bukan hanya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat di era global. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang system pendidikan nasional.⁷

Berdasarkan hasil observasi di SDN 08 Rejang Lebong masih ada siswa yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan seperti upacara bendera, namun di dalam sekolah tersebut masih ada sebagian siswa yang belum menanamkan sikap kecintaanya kepada tanah air dan nilai semangat kebangsaan pada diri sendiri, masih ada siswa yang belum saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Dan pada saat menyanyikan lagu wajib masih banyak kesalahan pada lirik lagunya. Selain itu siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PKn, yang terlihat dari tidak adanya siswa yang bertanya maupun mengajukan pendapat. Bahkan untuk memberikan pendapat ataupun bertanya saja masih terlihat malu-malu dan terkait dengan lunturnya sikap nasionalisme, beberapa diantara yaitu budaya lokal perlahan mulai memudar sehingga siswa SD saat ini mengenal budaya yang ada pada saat ini daripada budaya asli dari daerah, siswa sering melanggar peraturan yang ada disekolah, tidak mengerjakan PR,

⁷Syarbaini Syahril, dkk, *membangun karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 3

kurangnya sikap kepedulian siswa dengan siswa yang lain, kerjasama antar siswa dengan siswa yang lain masih kurang, banyak siswa yang bersifat individual, pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius dalam melaksanakan tugas tersebut dan masih banyak siswa yang ribut dan terlebih lagi pada saat upacara bendera berlangsung sebagian siswa terlihat tidak hormat dan bersendau gurau dengan siswa lain dan tidak tertib saat upacara dilaksanakan, kurangnya penghormatan siswa kepada orang lain, misalnya siswa tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru, apabila ada teman yang maju di depan kelas tidak mendengarkan.⁸

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dalam penelitian ini terdapat sejumlah permasalahan sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah.
2. Kerjasama antar siswa lain kurang, siswa masih bersifat individual.
3. Kurangnya kepedulian siswa terhadap teman yang lain.
4. Pada saat menjadi petugas upacara siswa tidak serius, banyak siswa yang bersendau gurau dengan siswa lain.
5. Pada saat menyanyikan lagu wajib nasional masih banyak kesalahan pada lirik lagunya
6. Kurangnya penghormatan terhadap orang lain, misalnya orangtua dan guru.

Maka dari itu pada saat proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja. Akan tetapi, aspek sikap perlu

⁸ *Observasi*, tanggal 20 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.

ditanamkan ketika proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PKn. Kelas yang peneliti lakukan masih menggunakan kurikulum KTSP.

Dari keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul : **“Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah-masalah yang ada di dalam pembelajaran serta keterbatasan yang dimiliki penulis baik dari segi biaya, waktu, serta kemampuan. Maka penulis hanya menfokuskan masalahnya pada “Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong?
2. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SDN 08 Rejang Lebong.
2. Untuk Mengetahui bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
 - b. Menambah kajian keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Sebagai sarana memperluas khazanah pengetahuan peneliti khususnya dan masyarakat atau instansi pada umumnya, tentang Menanamkan Sikap

Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi penulis, khususnya dan masyarakat atau instansi pada umumnya tentang Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong dan Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkannya.
- c. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian agar lebih dalam lagi mengkaji tentang Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.⁹

2. Pengertian Nasionalisme

Sejarah nasionalisme dimulai pada perempatan terakhir abad ke-18, dengan partisi Polandia dan revolusi Amerika serta revolusi Prancis, hingga terjadi penaklukan yang dilakukan Napoleon atas Persia, Rusia dan Spanyol. Menurut pandangan ini Nasionalisme dilahirkan dalam revolusi yang berlangsung selama empat puluh tahun ini. Selanjutnya Nasionalisme menyebar kebagian Eropa lainnya, Serbia, Yunani dan Polandia. Gelombang

⁹ Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan* (LP2 STAIN Curup, 2013), h. 229

Nasionalisme memuncak pada pertama pada berbagai revolusi di Eropa pada tahun 1848.

Peristiwa ini disebut juga berseminya bangsa. Dalam sepertiga terakhir abad kesembilan belas gelombang kedua Nasionalisme menjamur di Eropa timur dan Eropa utara, Ceko, Slovak, Rumania, Bulgaria, Lithuania, Finlandia, Norwegia, Yahudi dan juga di luar Eropa seperti, Jepang, India dan Mesir yang kemudian disusul dengan Nasionalisme etnik di Asia pada beberapa decade pertama abad keduapuluh, seperti Turki, Filipina, Vietnam, Jawa dan Filipina dan juga perkembangan pertama Nasionalisme di Afrika Selatan.¹⁰

Biasanya orang menyebut Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789) sebagai titik awal lahirnya nasionalisme dan sejak itu nasionalisme laksana air bah melanda ke seluruh penjuru dunia. Nasionalisme yang diawal pertumbuhannya diwarnai oleh slogan Revolusi Perancis dalam perkembangannya sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat, sehingga muncul ciri khas atau jati diri masing-masing bangsa.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa: “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang

¹⁰ Anthony D Smith, *Nasionalisme teori idiologi sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 108

¹¹ Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Semarang: Fasindo Press, 2006), h. 15

secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.¹²

Jika ditinjau secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa yang dipersatukan. Nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.¹³

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasaan-penguasaan resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.

Akan tetapi baru pada akhir abad-18 masehi Nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua bagi kehidupan baik yang bersifat umum maupun bersifat pribadi. Dan baru

¹² KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.775-776

¹³ Sunarso, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 36

dimasa akhir-akhir ini syarat bahwasannya setiap bangsa harus membentuk suatu negaranya, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Dahulu kesetiaan seseorang tidak ditunjukkan kepada negara kebangsaan, melainkan berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik dan atau ideologi seperti misalnya suku atau elan, negara kota atau raja feodal, kejayaan, gereja, dinasti, atau golongan keagamaan. Berabad-abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara kebangsaan, melainkan setidak-tidaknya dalam teori imperium yang meliputi seluruh dunia, melingkungi berbagai bangsa dan golongan-golongan etnis diatas dasar peradaban yang sama serta menjamin perdamaian bersama.

Asumsi dasar menjadikan nasionalisme menjadi tumpuan eksistensi suatu *nation-state* adalah bahwa eksistensi suatu *nation state* menurut adanya suatu budaya yang disepakati bersama yang mewujudkan kisi-kisi di dalam mana berbagai subkultur dapat berinteraksi dan beraktualisasi. Dan nasionalisme merupakan bentuk *culture core* yang mengikat berbagai subkultur tadi dalam satu kesatuan entitas politik. Nasionalisme bukan produk peristiwa instant, akan tetapi berkembang dalam pengalaman sejarah suatu bangsa.¹⁴

Atas dasar tiga konsep bangsa, negara, dan negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentiment yang menganggap diri

¹⁴ Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 142

sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik bersama.

Batasan nasionalisme seperti ini bersesuaian dengan batasan hanskoh yang telah dikutip di bagian depan. Jelas terlihat terciptanya kaitan erat antara nasionalisme dengan pembentukan negara bangsa. Juga terlihat bahwa sementara *nation* dan *state* secara terpisah lebih terkait dan lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor obyektif, yaitu berbagai unsur kebersamaan, kesamaan dan keseragaman (keserupaan) yang cenderung merupakan warisan dari suatu komunitas dan organisasi yang bersifat organik, negara bangsa dan nasionalisme lebih merupakan konsekuensi dari faktor-faktor subyektif, yaitu kemunculan kehendak bersama dari komunitas organik yang setelah melalui pengalaman bersama dalam ruang dan waktu berketetapan membentuk suatu lembaga, organisasi dan solidaritas yang bersifat assosiasional serta modern. Membedakan nasionalisme dan negara bangsa dari membentuk negara dan bangsa pada masa-masa sebelum abad ke-18 (dengan pengecualian inggris yang telah dianggap telah memasuki era nasionalisme sejak abad ke-17).¹⁵

Hayes membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

1. Sebagai suatu proses sejarah actual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.

¹⁵*Ibid.*, h. 143

2. Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah actual.
3. Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
4. Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.¹⁶

Nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.¹⁷ Dan Nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan dan penindasan.¹⁸ Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap

¹⁶ *Ibid.*, h. 144

¹⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. 3

¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 5

kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata niali kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain nasionalisme lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan agama sekalipun. Dengan mengacu pada kesadaran, gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa.¹⁹

Nasionalisme sebagai salah satu aspek atau segi persatuan Indonesia, dinyatakan dalam penjelasan umum UUD 1945 dengan kata-kata, negara mengatasi segala paham perorang, negara menurut pengertian pembukaan itu menghendaki persatuan, meliputi segenap bangsa Indonesia seluruhnya “Nasionalisme Indonesia tidak saja hanya mengatasi paham golongan, suku. Bangsa dan lain-lain, tetapi juga membina tumbuhnya persatuan dan kesatuan, sebagai suatu bangsa yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme yang sempit, yang sering dinamakan chauvinism, yang selalu mengagung-agungkan bangsanya sendiri. Sikap yang demikian ini akan menyebabkan sikap agresif dan sifat menjajah, suka memandang rendah bangsa lain yang akhirnya menumbuhkan sifat nasionalisme. Nasionalisme Indonesia bukan merupakan nasionalisme

¹⁹ *Ibid.*, h. 13

yang sempit, tetapi nasionalisme yang dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab.²⁰

Nasionalisme atau kebangsaan dihubungkan dengan suatu kenyataan objektif sebagai ciri-ciri yang khas, yaitu persamaan bahasa, persamaan ras, persamaan agama, dan persamaan peradaban. Keempat hal ini sebagai faktor-faktor objektif yang paling lazim dikemukakan sebagai perekat timbulnya nasionalisme. Akan tetapi, bagaimanapun juga nasionalisme tidak ditentukan semata-mata oleh faktor-faktor objektif itu. Bahasa, ras, agama, dan peradaban, bukanlah ciri-ciri yang khas nasionalisme. Faktor-faktor objektif tersebut tidak menentukan ada atau tidaknya nasionalisme. Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa faktor-faktor objektif itu tidak ada fungsi pengaruhnya sama sekali. Hanya dapat dikatakan, bahwa faktor-faktor konstan yang memberi corak khusus kepada nasionalisme sesuatu bangsa. Dapat dikatakan juga bahwa adanya faktor-faktor objektif itu membantu mempercepat proses pertumbuhan nasionalisme kearah perkembangannya dalam pembentukan negara nasional.

Nasionalisme merupakan gejala sosio-politik yang berkembang secara dialektik, berakar dari masa silam serta tumbuh dan berkembang yang akhirnya terwujud semangat persatuan dengan dasar cita-cita hidup bersama dalam satu negara nasional.

²⁰ Ulfah Harun, *Pancasila*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 101

Dengan demikian nasionalisme yang merupakan paham kebangsaan ini ada dua hal yang pokok sebagai dasar perwujudannya yaitu :

Kenangan masa lampau dalam hidup berbangsa dan kehendak untuk bersatu dalam hidup bernegara.²¹

Dua hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya nasionalisme, yang satu terdapat dalam waktu yang lampau, dan yang lain terwujud dalam waktu sekarang. Dengan dua dasar tersebut maka nasionalisme sebagai gejala sosio-politik adalah berhubungan erat dengan organisasi negara, sebagai organisasi politik, kekuasaan dan alat perjuangan.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia, yang di sebut dengan nasionalisme Indonesia. Dan karena rakyat Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berlandaskan pada sila persatuan, yang dijiwai oleh sila ketuhanan dan kemanusiaan, serta menjiwai sila kerakyatan dan keadilan sosial atau system demokrasi dan system ekonomi.

Nasionalisme mempunyai akar-akar yang dalam dimasa lampau, kondisi-kondisi yang menyebabkan timbulnya nasionalisme telah matang

²¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 84

sebelumnya, dan berkembang di suatu saat tertentu sebagai kesatuan. Aspirasi pertama nasionalisme adalah perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional dalam bidang politik dan tumbuh berkembang di suatu saat serta bermuara dalam bentuk negara nasional sebagai perwujudan semangat nasionalisme, yang sekaligus mewujudkan identitas nasional, kemudian membentuk *nation* dalam negara, disebut bangsa negara.²²

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, berbagai agama, kebudayaan maupun bahasa. Kebulatan tekad untuk mewujudkan nasionalisme Indonesia tercermin dalam manifestasi “*Sumpah Pemuda*” yang dipelopori oleh para pemuda harapan bangsa Indonesia pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, yaitu satu bangsa Indonesia. Dengan adanya sumpah pemuda ini, maka jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyatu dalam negara, bukan bangsa alami, yang sering disebut bangsa negara.²³ Nasionalisme Indonesia merupakan satu persatuan watak, yakni serangkaian dalam filsafat negara Pancasila. Semua itu tercermin dalam esensi “*Bhinneka Tunggal Ika*”, Berbeda-beda namun satu juga.

Nasionalisme Indonesia sebagai suatu solidaritas nasional yang telah dinyatakan sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, kemudian dimantapkan

²² *Ibid.*, h. 85

²³ *Ibid.*, h. 87

menjelang Proklamasi Kemerdekaan dengan semangat persatuan dan kesatuan sebagai prinsip sila ketiga Pancasila yaitu Pancasila Indonesia. Persatuan Indonesia yang dimaksudkannya ialah :

“Usaha ke arah bersatu dalam kebulatan satu kesatuan rakyat untuk membina Nasionalisme dalam negara Indonesia”.

Konsep persatuan ini mengandung makna dinamis, yaitu penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zamannya dan bergerak menuju kesempurnaan, hasil persatuan adalah kesatuan bangsa, berupa nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Pancasila. Paham nasionalisme Indonesia tidak bersifat sempit yang menjurus kepada rasialisme (paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul), jingoisme (pandangan yang terlalu mengagung-agungkan kebesaran dan kekuasaan negeri sendiri), ataupun chauvinisme (sifat patriotik yang berlebih-lebihan). Atau sebaliknya Nasionalisme Indonesia tidak bersifat luas tak terbatas seperti (paham bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan tetapi menjadi warga dunia atau paham terbesar diseluruh dunia). Kedua-duanya tidak dianut, tetapi Persatuan Indonesia sebagai prinsip dan corak Nasionalisme Indonesia adalah jelas dan tegas, yang disebut nasionalisme Pancasila, yaitu salah satu bentuk nasionalise dengan ciri khusus berketuhanan Yang Maha Esa berkemanusiaan yang adil dan beradab berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

bermusyawaratan perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan ciri khusus demikian itu, maka Nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang menerima bangsa lain menjadi rakyat Indonesia sebagai kesatuan, dan menghargai bangsa lain sebagai sesama makhluk Tuhan, serta menghargai karya bangsa lain.²⁴

Nasionalisme dalam pendidikan bertujuan, terutama memelihara dan memuliakan negara. Negara biasanya diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun demi tujuan utamanya melindungi warga negara dari bahaya serangan dari luar dan disintegrasi yang terjadi di dalam negara itu.²⁵

Nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengintensifikan cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh.²⁶

a. Karakteristik Nasionalisme

1) Bangsa

Ernes renang menegaskan bahwa bangsa adalah jiwa, suatu asas rohani, bangsa adalah suatu asas rohani yang timbul dari keadaan historis yang tersusun-susun secara mendalam, suatu keluarga yang

²⁴ *Ibid.*, h. 94

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 122

²⁶ *Op Cit.*, Mohammad Takdir Ilahi, h. 15

mempunyai jiwa, bukan golongan yang ditentukan oleh keadaan pembentukan bumi. Asas rohani yang dimaksud Renang adalah kehendak untuk hidup bersama yang terbentuk dalam sejarah yang berliku-liku dan mewariskan kenangan kehendak masa lampau yang mendorong terciptanya persetujuan dalam bentuk untuk terus mempergunakan warisan yang diterima secara tidak terbagi.

Jadi bangsa adalah suatu solidaritas besar, yang terjadi bentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk berkorban lagi. Bangsa-bangsa di dunia merupakan hasil tenaga hidup dalam sejarah, karena itu merupakan golongan-golongan yang beraneka ragam dan tidak dapat dirumuskan secara pasti, karena bersifat dinamis.

Kebanyakan bangsa-bangsa di dunia memiliki faktor-faktor obyektif, yaitu kesamaan-kesamaan:

- a) Keturunan atau ras
- b) Bahasa
- c) Daerah
- d) Kesatuan
- e) Adat-istiadat atau
- f) Perasaan keagamaan

Tetapi tak satu faktor obyektif yang bersifat menentukan keberadaan bangsa.

2) Nasionalisme

Hans Kohn memandang kemauan hidup bersama sebagai *nasionalisme*, yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilham anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

3) Perkembangan Nasionalisme

Hans Kohn melukiskan garis besar sejarah perkembangan nasionalisme sebagai berikut:

Nasionalisme adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Ia berasal dari Eropa Barat abad 18, selama abad 19 ia telah tersebar di seluruh Eropa dan abad 20 ia telah menjadi suatu pergerakan sedunia. Dari tahun ke tahun artinya makin bertambah penting di Asia dan Afrika. Tetapi nasionalisme tidaklah sama di setiap zaman. Ia merupakan suatu peristiwa sejarah, jadi ditentukan oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai

negara dimana berakar. Ciri nasionalisme modern yang berkembang di Barat mempunyai tiga karakteristik, yaitu :

- a) Ciri sebagai bangsa terpilih
- b) Penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama di masa yang akan datang.
- c) Mereka mempunyai tugas khusus di dunia ini.

b. Tipe Nasionalisme

- 1) Nasionalisme liberal, yang memperjuangkan *kemerdekaan perseorangan* dari kekuasaan kolektif.
- 2) Nasionalisme kerakyatan, nasionalisme persatuan, yang memperjuangkan kebebasan kolektif yang berkembang menuju pada kesetiaan kepada persatuan rakyat mengatasi kesetiaan kepada perseorangan.
- 3) Nasionalisme totaliter, nasionalisme integral, yaitu yang mengedepankan kekuasaan dan keutamaan mutlak masyarakat nasional daripada individu, dan menyatakan perlu adanya aksi yang tegas oleh suatu barisan pelopor yang bersatu-padu, berdisiplin dan cukup persenjataannya, terhadap suatu elit yang pada suatu saat menentukan akan merebut kekuasaan.²⁷

²⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 193-194

c. Pendidikan Nasional sebagai Perwujudan Nasionalisme

- 1) Hak menentukan nasib diri sendiri dari setiap bangsa. Nasionalisme mencita-citakan *negara kebangsaan*, dan gerakannya dalam sejarah modern melahirkan *bangsa-bangsa modern* dengan membentuk negara-kebangsaan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kehendak untuk hidup bersama yang terkandung dalam nasionalisme dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk hak untuk menentukan nasib diri sendiri.
- 2) Hak menentukan nasib diri sendiri diperkenalkan oleh Mancini, dan kemudian dipetegaskan oleh *Woodrow Wilson*, dan akhirnya menjadi dasar pokok dari Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa 1945.
- 3) Hak setiap negara-kebangsaan menentukan nasib diri sendiri dilaksanakan dengan jalan menyusun dan melaksanakan sistem-sistem kehidupan bernegara-kebangsaan. Dengan demikian, setiap negara kebangsaan membangun sistem ekonomi nasional, system hukum nasional, *sistem pendidikan nasional*, dan sebagainya, yang sesuai dengan sejarah nasionalismenya masing-masing. Hal ini mengandung arti bahwa pembangunan sistem pendidikan di setiap negara kebangsaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari nasionalisme negara-

kebangsaan yang bersangkutan dalam melaksanakan hak menentukan nasib sendiri.²⁸

d. Prinsip Nasionalisme

- 1) Kesatuan (unity), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintah, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kehidupan.
- 2) Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi.
- 3) Kesamaan (equality), dalam keadaan hukum, hak dan kewajiban.
- 4) Kepribadian (personality) dan identitas (identity), yaitu memiliki harga diri, rasa bangga (pride) dan rasa sayang (depotion) terhadap kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaan.
- 5) Prestasi (achievement), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan manusia dari bangsanya.²⁹

3. Pengertian Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan

²⁸ *Ibid.*, h. 195

²⁹ Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 41

nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁰

Sikap nasionalisme yaitu respon oleh seseorang terhadap paham kebangsaan karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara dan bangsa. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama

³⁰ Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 11

bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.³¹

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- 2) Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- 3) Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi
- 4) Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- 5) Mencintai produk dalam negeri.
- 6) Menjenguk teman yang sakit.
- 7) Menghormati bapak ibu guru disekolah.
- 8) Menghormati teman disekolah.
- 9) Tidak memasak pendapat kepada orang lain.³²

a. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi

³¹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 141-142

³² *Ibid.*, h. 143

terhadap bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah sebagai berikut: ³³

1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara. Sebagai siswa sekolah dasar, mereka harus mau membantu siswa lain jika mereka sedang kesulitan. Misalnya dengan membantu temannya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila tidak membawanya. ³⁴

2) Cinta tanah air, bangsa, dan negara.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.

Sebagai pelajar, jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.

³³ Siti Irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: UPT MKU UNY), h. 175

³⁴ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara), h.

- 4) Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahar Buasan bahwa jika nasionalisme dapat ditanamkan pada rakyat Indonesia, maka akan tercipta sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas, namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.³⁵
- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Misalkan dengan tidak mengolok-olok bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warganegara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai siswa sekolah dasar, perilaku tersebut tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.
- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Contohnya dengan tidak melakukan perkelahian dimana pun kita

³⁵ Bahar Buasan, *Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012) , h. 10-11

berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

- 7) Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai pelajar, siswa harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya. Contoh dari adanya disiplin diri sebagai pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Contoh disiplin sosial antara lain tidak bermain-main pada saat mengikuti pembelajaran karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Selanjutnya, contoh dari disiplin nasional yaitu mau mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin dengan khidmat.³⁶ Hal ini sejalan dengan pernyataan Andi Eka Sakya dalam tulisannya yang berjudul “Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik” yaitu

³⁶ *Op. Cit* Tabrani Rusyan, h. 73

bahwa salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting adalah disiplin.³⁷

- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan. Contohnya sebagai warga negara yang baik tentunya akan mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Jujur artinya dapat dipercaya, yakni perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Pada dasarnya, jujur merupakan salah satu nilai pokok yang harus dimiliki oleh seorang individu. Nilai kejujuran tersebut sukar untuk diamati. Oleh karena itu, hanya objek yang mempunyai nilai kejujuranlah yang dapat ditangkap oleh panca indera. Contohnya, seorang pelajar sekolah dasar senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat. Misalnya, kemauan untuk selalu belajar dan berusaha, karena pada dasarnya setiap keinginan selalu mengandalkan kerja keras. Selain itu, sebagai pelajar yang baik tentu harus selalu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan tidak mengandalkan teman lain.³⁸

³⁷Andi Eka Sagya, *Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), h. 33

³⁸*Op. Cit* Tabrani Rusyan, h. 32

b. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia.

Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan bahkan perpecahan diantara sesama warga Indonesia. Akan tetapi, perselisihan dan perpecahan tersebut dapat diatasi dengan cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap nasionalisme dalam masa kini memang bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi, jika dunia pendidikan turut andil dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar. Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat

ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pertama, penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan keluarga sebagai lembaga kebudayaan.³⁹

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kuda

³⁹ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alumi, 1997), h. 115

lumping, reog, dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.⁴⁰

Ketiga, di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. materi perjuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.⁴¹

⁴⁰ Hari Mulyono, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), h. 38-42

⁴¹ Eko Djalmo Asmadi, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012), h. 161-164

4. Penanaman karakter positif nasionalisme anak

Keruntuhan sebuah bangsa, umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada bangsa tersebut. Pragmatisme dan populerisme asing juga merupakan ancaman yang berpotensi besar untuk menggulung tata nilai dan tradisi bangsa kita.

“Globalisasi” lagi-lagi menjadi momok menakutkan dan sekaligus kambing hitam saat nilai dan tradisi yang telah mendarah daging di bumi pertiwi ini terkikis dan pudar. Tentu tidak etis apabila hanya mengkambing hitamkan globalisasi, karena jika saja kita mampu untuk memilih yang masuk ke negara kita, terjadinya pembaharuan di segala aspek kehidupan akibat globalisasi ini tentu tidak akan berdampak buruk bagi bangsa kita.

Sehubungan dengan itu, sebaiknya globalisasi dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembangunan karakter bangsa menuju kemandirian bangsa. Generasi muda merupakan komponen bangsa yang paling rentan dalam proses peningkatan kemandirian bangsa di tengah terpaan arus globalisasi.

Akibat kurang sigapnya kita dalam memilih tadi, nilai-nilai asing secara disadari atau tidak telah memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda. Apabila tidak dilakukan upaya antisipasi apapun, bukan tidak mungkin pada masa yang akan datang, bangsa ini akan menjadi bangsa yang berpendirian lemah serta sangat mudah hanyut oleh hiruk piruknya dinamika globalisasi dan pada akhirnya akan mudah

dikendalikan bangsa lain. Qori Ahmad Sholihin, seseorang mahasiswa Unand mengatakan bahwa generasi muda yang memiliki mental kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin dan inovatif adalah kunci ketajaman bangsa di masa depan.

Tiada manfaat sebuah bangsa memiliki penerus yang jenius namun tak satupun dari mereka yang memiliki karakter positif. Kejeniusan mereka hanya akan digunakan untuk merusak bangsa, menjatuhkan bangsanya di hadapan bangsa lain. Mereka akan menjual bangsanya kepada bangsa lain demi mencari keuntungan pribadi semata, yang mereka tahu adalah mereka mendapatkan keuntungan pribadi dari semua itu.

Kejeniusan dan karakter positif merupakan satu kesatuan kekayaan bangsa yang tak bisa dipisahkan. Kedua sikap tersebut yang akan mampu menaikkan derajat sebuah bangsa diantaranya akan dipertaruhkan melalui dua sikap tersebut. Bangsa lain akan hormat dan segan dengan bangsa kita jika memiliki generasi yang jenius memiliki sikap nasionalis dan berkarakter positif.

Untuk membentuk generasi yang berkarakter positif tidak semudah menjadikan generasi jenius. Membentuk seseorang anak yang berkarakter positif membutuhkan keterpaduan gerak dan penanganan di semua lini kehidupan. Baik di rumah, sekolah, maupun dilingkungan lain anak tersebut berinteraksi. Jika tiada keterpaduan, maka sulit semua ini tercapai.

Di sekolah guru adalah orang yang telah memanggul tanggung jawab sebagai salah satu pembentuk karakter manusia. Sumbangan karakter guru termasuk yang paling kontributif. Pengaruh seorang guru terhadap anak didiknya hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, kadang kita sering menemui seorang anak, ketika diperintah oleh orang tuanya tidak mau mengerjakan, tetapi kalau diperintah guru dia mau mengerjakannya.⁴²

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perlunya penanaman sikap nasionalisme pada anak, dengan pendidikan karakter positif pada anak. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dediknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

⁴² Bunda Muna, *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*, (Yogyakarta-Solo: Galmas Publisher, 2013), h. 83-85

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara yuridis bunyi UU tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan kita harus memiliki karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan, yakni: kognitif (aspek intelektual: pengetahuan, pengertian, keterampilan berpikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri), dan psikomotor (aspek keterampilan motorik), serta berbasis pada karakter positif dengan berbagai indikator.

Pendidikan dewasa ini masih lebih mengutamakan ranah kognitif dan sedikit mengabaikan ranah yang lain. Hal ini tentunya selain bertentangan dengan UU juga bisa berdampak negatif terutama bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan diluar kecerdasan kognitif.

Untuk terciptanya pendidikan berkarakter positif selain perlunya penyeimbangan ranah-ranah sebagaimana tersebut diatas, juga perlunya pendekatan pedagogis (seni, strategi, gaya pembelajaran) yang tepat kepada

anak didik, tentunya tanpa mengabaikan nilai-nilai religious dan nilai dasar etnopedagogis.⁴³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Jadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, berbagai perbedaan yang ada, seperti suku, agama, ras atau golongan (SARA), merupakan realita yang seharusnya dipahami dan didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa ini. Persinggungan unsur-unsur SARA secara positif diharapkan justru dapat meningkatkan mutu kehidupan masing-masing unsur, bermanfaat bagi masing-masing pihak, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, masing-masing pihak memiliki keunggulan dalam hal tertentu dari pihak yang lain, sehingga dengan berinteraksi, akan terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Produk budaya suatu bangsa yang satu dapat digemari pula oleh suku bangsa lain, yang bukan produk budayanya sendiri.

Kita sadari bersama bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki beranekaragam adat istiadat, bahasa, budaya, agama, keyakinan dan kepercayaan. Dalam kondisi kemajemukan seperti ini,

⁴³ *Ibid.*, h. 23

masyarakat Indonesia yang pernah dalam jangka waktu yang lama mengalami penjajahan kolonial belanda merasa senasib dan sepenanggungan yang kemudian bertekad untuk mengusir penjajah dari Indonesia. Dengan semangat keindonesiaan dan kebersamaan memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia. Menyatukan pemikiran-pemikiran tentang pentingnya persatuan, tekad dan keinginan mereka tersebut, membuat masyarakat Indonesia menjadi satu dalam kebhinekaan. Kemerdekaan tersebut harus diisi dengan kebijakan dan usaha-usaha konkrit demi tercapainya tujuan bersama atau tujuan nasional sebagaimana pada pembukaan UUD 1945, yaitu “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Persatuan tersebut sebagai perwujudan keinginan bangsa sejak kebangkitan nasional dan sumpah pemuda yang dicetuskan jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun perlu dipahami bahwa persatuan yang dibangun bukan berarti hilangnya eksistensi dan ciri dari berbagai kebudayaan dan ciri-ciri lokal yang menunjukkan kekhasannya masing-masing, serta tidak ada upaya untuk penyeragaman yang dapat menghilangkan kearifan lokal. Persatuan yang secara sadar dibangun untuk melahirkan kemerdekaan Indonesia yang berangkat dari keragaman tersebut, justru akan tetap dipelihara yang merupakan mozaik dari unsur-unsur lokal kedaerahan dalam

rangka membentuk kekuatan bersama. Kekuatan tersebut lebih didorong oleh menyatunya (kesatuan) sikap yang selalu menghargai nilai-nilai fundamental yang diinginkan di dalam pembukaan UUD 1945.

Memperkokoh persatuan bangsa suatu proses menyatu yang berangkat dari sebuah kesadaran keberagaman untuk mewujudkan menjadi satu bangsa Indonesia, tanpa harus menghilangkan sifat ragamnya bagi yang ingin memeliharanya, dan menempatkan keindonesiaan di atas unsur-unsurnya. Kesadaran akan keberagaman menjadi daya perekat yang menjadikan makin kokohnya bangsa dengan menjauhkan segala bentuk perbedaan pandangan yang dapat menyebabkan konflik. Persatuan bangsa akan menjadi kokoh pada saat semua merasa memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁴

Di dalam masyarakat, orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sering mengalami bentrokan sehingga sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Keadaan yang demikian dapat mengakibatkan penderitaan lahir batin.

Mereka yang berada dalam suatu kesatuan kelompok atau masyarakat biasanya tunduk pada peraturan-peraturan yang sama, dan karena peraturan-peraturan ini menjamin serta memberi perlindungan bagi kepentingan-kepentingan mereka terhadap ancaman-ancaman atau bahaya-bahaya di dalam masyarakat. Peraturan-peraturan ini merupakan petunjuk hidup yang mengharuskan setiap anggota masyarakat untuk senantiasa bertindak sedemikian rupa, agar kepentingan orang lain terpelihara dan terlindungi dan

⁴⁴ Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), h. 2

kepentingan bersama dapat ditumbuhkan, sehingga tercapai kerukunan hidup secara harmonis dan ketertiban serta keadilan.

Peraturan ini disebut norma atau kaidah, petunjuk-petunjuk hidup yang memuat perintah dan larangan. Dalam hidup bernegara diciptakan aturan-aturan yang mengatur hubungan antar warga negara, dan antara warga negara dengan negara.

Norma-norma atau kaidah-kaidah yang mengatur tingkah laku manusia, terdiri atas :

- a. Norma agama
- b. Norma kesopanan
- c. Norma kesusilaan
- d. Norma hukum
 - 1) Norma agama
Norma ini memuat petunjuk-petunjuk hidup atau peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan, sebagaimana tercermin dalam ajaran agama, diturunkan melalui para Rasul dan tercantum dalam kitab suci yang ditujukan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.
 - 2) Norma kesopanan
Norma kesopanan dan juga norma adat-istiadat (kebiasaan) berasal dari masyarakat, berupa petunjuk-petunjuk hidup yang berkaitan dengan tata cara berperilaku yang patut dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.
 - 3) Norma kesusilaan
Norma kesusilaan atau norma kebaikan (moral, akhlak, etika) berasal dari diri atau hati nurani manusia sendiri, tentang apa yang dianggap baik dan yang buruk, berupa petunjuk-petunjuk hidup yang diakui dan ditaati dalam pergaulan hidup manusia pada umumnya. Norma kesusilaan lebih bersifat batiniah.
 - 4) Norma hukum
Norma hukum berasal dari negara, untuk melindungi kepentingan-kepentingan yang tidak terjangkau oleh norma agama, norma kesopanan atau norma kesusilaan.⁴⁵

⁴⁵ Dra. Tuti M.G & R. Wiwi Ws, *Tata Negara* (Bandung: Angkasa, 1988), h. 1-4

5. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

PKn adalah mata pelajaran yang mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan dan diposisi ke pribadian warga Negara yang fungsional bukan hanya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat era di era global. Menurut Syahrial Syarbaini, dkk, bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang system pendidikan nasional.⁴⁶

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah, PKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-undang No 2 tahun 1999 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan hubungan antara

⁴⁶ Syarbaini Syahrial, dkk, *membangun karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2006

warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴⁷

Menurut somantri pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan antar warga negara dan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁴⁸

Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/Kep-/2006, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi, dan kompetensi sebagai berikut: Visi pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan serta mengantarkan peserta didik, guna mengantar peserta didik memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya serta mampu mengembangkan visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, dan cinta tanah air dan bangsanya.

Misi pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu peserta didik memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air

⁴⁷ Undang-undang No 2 Tahun 1999 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 91

⁴⁸ Dedi Supandi, *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*, Dedisupandi. Blogspot.com, 12 Februari 2015

dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.⁴⁹

Selain itu pembelajaran PKn bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara. PKn juga bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya serta mampu memecahkan masalah-masalah individu warga negara yang mampu memecahkan masalahnya secara individual maupun masyarakat disekitarnya.⁵⁰ Kompetensi yang diharapkan dalam pendidikan PKn yaitu kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang agar ia mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi lulusan pendidikan kewarganegaraan adalah seperangkat pendidikan cerdas, penuh tanggung jawab dari seorang warga Negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsep falsafah bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan peserta didik mampu: “memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan Negara secara

⁴⁹ Sumarsono dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 6-7

⁵⁰ Abdul Aziz Wahab, Sapriya, *Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 29

berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945.

PKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pkn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dulu pada tahun 1975, mata pelajaran ini tidak bernama PPKN, tapi PMP (Pendidikan Moral Pancasila), oleh GBHN 1973 (dalam Tap. MPR. No.IV/MPR/1973) bidang studi ini diinstruksikan untuk masuk dalam kurikulum sekolah dari sekolah taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Bidang studi ini dimaksudkan sebagai ganti dari bidang studi pendidikan kewarganegaraan yang dikenal dengan singkatan PKN, yang termuat dalam kurikulum 1968.⁵¹

Hakikat PKn adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁵²

PKn SD berbeda dengan PKn pada jenjang SMP,SMA, maupun perguruan tinggi. PKn SD yang tercantum pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga

⁵¹ M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1

⁵² Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: ALFABETHA CV, 2012), h. 3

negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945.⁵³

Sebagai standar nasional dalam aspek isi atau ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagaimana termuat dalam standar isi (Permendiknas nomor 22/2005) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

⁵³ Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2005), h. 49

Nasionalisme menandakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama dan asal usul) dan berfungsi untuk membina rasa identitas dan kebersamaan dalam negara serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.⁵⁴

B. Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar

Pada dasarnya sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dari sini dapat kita ketahui bahwa dengan mempunyai sikap nasionalisme kita dapat mengimbangi perbuatan-perbuatan yang menyimpang, apalagi di era globalisasi ini, pendidikan-pendidikan khususnya disekolah dasar harus mempererat pembelajaran tentang sikap nasionalisme serta menanamkannya kepada peserta didik, karenanya bagi masyarakat Indonesia saat ini, pentingnya pendidikan positif tentang nasionalisme serta karakter anak yang baik akan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan sifat nasionalisme positif pada generasi muda. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, disiplin, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa tanggung jawab, tanpa persatuan

⁵⁴Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2001), h. 7

kebhinekaan dan tanpa rasa percaya diri serta optimisme. Maka dari itu perlunya pendidikan positif tentang nasionalisme pada peserta didik di era globalisasi ini.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Hal tersebut berimbas bagi seluruh penduduk dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berkembang pesat telah menyebabkan penurunan akhlak, moral, dan sikap dari bangsa Indonesia. Melalui media cetak maupun elektronik, masyarakat mampu mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan budaya Indonesia dan mana yang tidak.

Salah satu cara untuk menyadarkan anak bangsa yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pilar Pancasila yaitu nilai nasionalisme. Dengan adanya pendidikan karakter anak dalam menanamkan nilai-nilai sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn pada anak khususnya pada pendidikan anak sekolah dasar yang menjadi titik utama dimana penanaman sikap nasionalisme dimulai dari usia dini akan lebih mudah untuk menimbulkan sikap rasa cinta tanah air yang akan selalu diingat, sebab di usia dini anak lebih cepat menyerap dan mengingat dengan apa yang telah diajarkan oleh guru maupun orang tua, jika penanaman sikap nasionalisme tidak diterapkan sejak dini, maka bisa jadi karakter anarkis seorang anak akan menjadi jauh lebih menyimpang, sebab telah kita saksikan tadi bahwasanya di era milenial serta arus globalisasi yang begitu kuat bisa

mengakibatkan moral, akhlak serta perilaku anak menjadi lebih anarkis dan menyimpang jika tidak diimbangi dengan pendidikan penanaman akhlak yang baik serta pendidikan khususnya penanaman sikap nasionalisme yang mendukung agar generasi milenial ini akan lebih menekankan pada sikap rela berkorban untuk mencintai bangsa ini dengan sikap cinta tanah air dan berakhlak mulia.

Sikap-sikap nasionalisme yang harus ada pada pendidikan sekolah dasar adalah, sikap religius, jujur, rasa toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif serta cinta damai.

C. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Triyanto tahun 2016, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul skripsi Penanaman Sikap Nasionalisme Religius Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan.⁵⁵

Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa untuk menanamkan sikap nasionalisme religius pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dapat dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar,

⁵⁵Agus Triyanto, *Penanaman Sikap Nasionalisme Religius Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan*, skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

membeli produk-produk dalam negeri, melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur, adil, sabar kepada sesama diketahui dapat menanamkan sikap nasionalisme religius pada siswa.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kawentar tahun 2015, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri II Klaten.

Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu Indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengumandangkan salam ABITA, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar pembelajaran adalah sebagai berikut, ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara hari senin, upacara hari besar, membiasakan memakai baju adat pada hari-hari tertentu, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Rolandi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, dengan judul Penanaman Sikap Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-munawwariyyah Desa Sudimoro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Dalam Jurnal ini menyimpulkan bahwa pondok pesantren telah memiliki program penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi (a) pramuka, (b) *leadership*, (c) *public speaking*, (d) upacara bendera, serta (e) gotong royong. Kendala utama dalam penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah ialah tentang kebijakan dari pengasuh, seperti kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan upacara bendera yang hanya dilaksanakan satu kali dalam sebulan.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, dengan judul Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII Di Smp N 1 Nglegok Kabupaten Blitar.

Dalam Jurnal ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran muatan lokal Wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas VIII karena akibat dari pengaruh negatif teknologi informasi dan saat ini generasi muda Indonesia telah banyak melakukan tawuran. Tujuan mata pelajaran Wawasan Kebangsaan mengembangkan nilai-nilai luhur seperti yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945 (2) Program mata pelajaran muatan lokal Wawasan Kebangsaan termuat dalam KTSP SMP N 1 Nglegok (3) Rancangan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal Wawasan Kebangsaan termuat dalam Komponen silabus dan RPP (4) Pelaksanaan pembelajaran Wawasan Kebangsaan belum tercapai maksimal karena siswa ada yang masih belum mengerjakan tugas rumah, ada siswa yang membuat ramai kelas.

Serta belum terlihat guru mampu mengkondisikan kelas (5) Kendala : (a) faktor guru (b) faktor siswa (6) Upaya : (a) faktor guru (b) faktor siswa.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari tahun 2013, jurusan Kajian Moral dan Kewarganegaraan, dengan judul Penanaman Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Sidoarjo.

Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa dalam ada tiga masalah, yaitu: (1) nasionalisme dan patriotisme tidak hanya ditanamkan pada mata pelajaran dan perangkat pembelajaran. (2) hambatan berupa IPTEK, pemikiran siswa, dan didikan orang tua. (3) upaya berupa kegiatan formal dan non formal yang ada di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya berisi prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini peneliti harus memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian.⁵⁶

Diantara metode penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara peneliti terjun langsung menggali data dilapangan dengan cara observasi terlibat, wawancara serta melakukan deskripsi dilapangan untuk mempelajari masalah-masalah.⁵⁷ Serta mengumpulkan data dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu untuk ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong.

⁵⁶STAIN Curup, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (STAIN Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), h. 26

⁵⁷ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),h. 29

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menurut sysoh penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁸ Pengolahan data kualitatif langsung dikerjakan di lapangan (field) dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubungkan dengan gejala yang lain, ibarat menghubungkan satu mata jala dengan mata jala lainnya sehingga lukisan masyarakat objek penelitian itu, bila dihamparkan akan seperti jaring terhamapar, tampak mata jaringnya banyak dan satu sama lain berhubungan. Mata jaring itulah konsep-konsep; satu mata jaring merupakan satu konsep. Penelitian kualitatif memerlukan data yang amat banyak.⁵⁹

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

⁵⁸ Sukma dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006),h. 60

⁵⁹ Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian dakwah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu Bukit Pemulang Indah, 1997), h. 23-24

pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁶⁰

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada peneliti ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶¹

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian formal harus memenuhi syarat :

- a. lugas dan tidak emosional mempunyai satu arti, sehingga tidak ada tafsiran sendiri-sendiri.
- b. Logis disusun berdasarkan urutan yang konsisten.
- c. Efektif satu kebulatan pikiran, ada penekanan dan pengembangan.
- d. Efisien hanya mempergunakan kata atau kalimat yang penting dan mudah dipahami.
- e. Ditulis dengan bahasa Indonesia yang baku.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14-15

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

B. Subjek Penelitian

Subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga diperlukan subjek atau informan penelitian. Subjek penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah dan siswa kelas V SDN 08 Rejang Lebong.

C. Sumber Data

1. Sumber Data dalam Penelitian ini diperoleh dari :
 - a. Data primer, yaitu yang diambil atau dihimpun langsung oleh peneliti.
Data yang diperoleh dari sumber utama yaitu guru kelas dan siswa kelas V SDN 08 Rejang Lebong yang menjadi subjek penelitian.
 - b. Data sekunder, diambil dari pihak-pihak yang terkait siswa kelas V, kepala sekolah, wali kelas V SDN 08 Rejang Lebong. Buku-buku dan bahan-bahan tulisan yang terkait dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa teknik-teknik sebagai berikut

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Cara ini dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan

mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat.⁶² Dalam hal ini observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pembahasan ini, observasi lebih ditekankan sebagai pengamatan penulis atas objek penelitiannya dimana penulis sendiri terlibat langsung pada objek yang diteliti. Penelitian yang menjadi objek penelitiannya yaitu di Sekolah Dasar Negeri 08 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Interview atau wawancara yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang.⁶³ Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, serta metode ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang akurat dari narasumber mengenai Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong. Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk

⁶²Wardi *Op. Cit*, h. 78

⁶³*Ibid*, h. 72

mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya.⁶⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam peneliti ini jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpulan data.⁶⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil berupa foto dan video, dan data yang tertulis mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya.⁶⁶ Dengan cara untuk memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda berupa Foto, catatan, atau buku-buku. Metode ini tujuannya adalah untuk memperoleh data-data yang berkaitan

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 270

⁶⁵Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36

⁶⁶*Ibid*, h. 77

dengan Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong

E. Teknik Analisis Data

Tahapan penelitian selanjutnya adalah analisis data, analisis data merupakan upaya mengambil dan mencari tata hubungan antara kajian buku, catatan hasil lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong, dalam model interaktif, analisis data memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada dilokasi penelitian sambil mengenali subjek secara lebih cermat, dalam proses ini analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian analisis dilakukan sejak dilapangan.⁶⁷

Bisa disimpulkan bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk menganalisa data dari hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun dan diklasifikasikan dengan kata-kata sedemikian rupa sehingga menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan. Dari metode tersebut penelitian melakukan pengesahan dengan membandingkan antara observasi dan

⁶⁷ *Op. Cit* Zubaedi, h. 35

wawancara dengan tujuan untuk mencari kebenaran data, kemudian peneliti menuangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Jadi metode deskriptif ini merupakan suatu metode atau prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menjelaskan, menggambarkan atau menguraikan keadaan sebenarnya mengenai Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SDN 08 Rejang Lebong.

F. Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian.

Dalam penelitian keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁸ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan

330 ⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 330-331

dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara triangulasi dengan metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi:

1. Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD Negeri 08 Rejang Lebong

SD Negeri 08 Rejang Lebong terletak di Jl. Ketahun 1 Perumnas Batu Galing Curup Tengah dan mulai beroperasi pada tahun 1984 dengan se tatus. Pada mulanya siswa SD Negeri 08 Rejang Lebong berjumlah kurang lebih 100 orang, di bagi dalam 3 ruangan. Lama kelamaan dan dari tahun ketahun mengalami peningkatan hingga siswa sekarang berjumlah kurang lebih 200, dan terjadi pergantian kepemimpinan sebanyak 6 kali .

Berbagai usaha dilakukan untuk menunjukkan kuantitas siswa disamping kualitas juga diperhatikan. Berjalanannya waktu maka SD Negeri 08 Rejang Lebong terus memperbaiki diri. Pada tahun 2007 dari status terdaftar hingga menjadi Terakreditasi dengan nilai B.

Demikian sekilas historis perjalanan SD Negeri 08 Rejang Lebong, harapan kedepan SD Negeri 08 Rejang Lebong akan menjadi SD Negeri yang berkualitas di tengah-tengah perkotaan.⁷⁰

2. Visi dan Misi SD Negeri 08 Rejang Lebong

a. Visi

⁷⁰ Dokumentasi SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

“Terwujudnya Penyelenggaraan SD yang professional dalam rangkalah menggali ilmu pengetahuan, kepribadian, ketrampilan sehingga peserta didik siap melanjutkan pendidikan kejejang yang lebih tinggi, dengan semboyan “ Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing madya mangun karso TUTWURI HANDAYANI ”

b. Misi

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dasar siswa melalui proses belajar mengajar
- 3) Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan
- 4) Meninggalkan professional guru dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Memberikan pengetahuan dasar tentang Agama dan Budi pekerti.

3. Tujuan SDN 08 Rejang Lebong

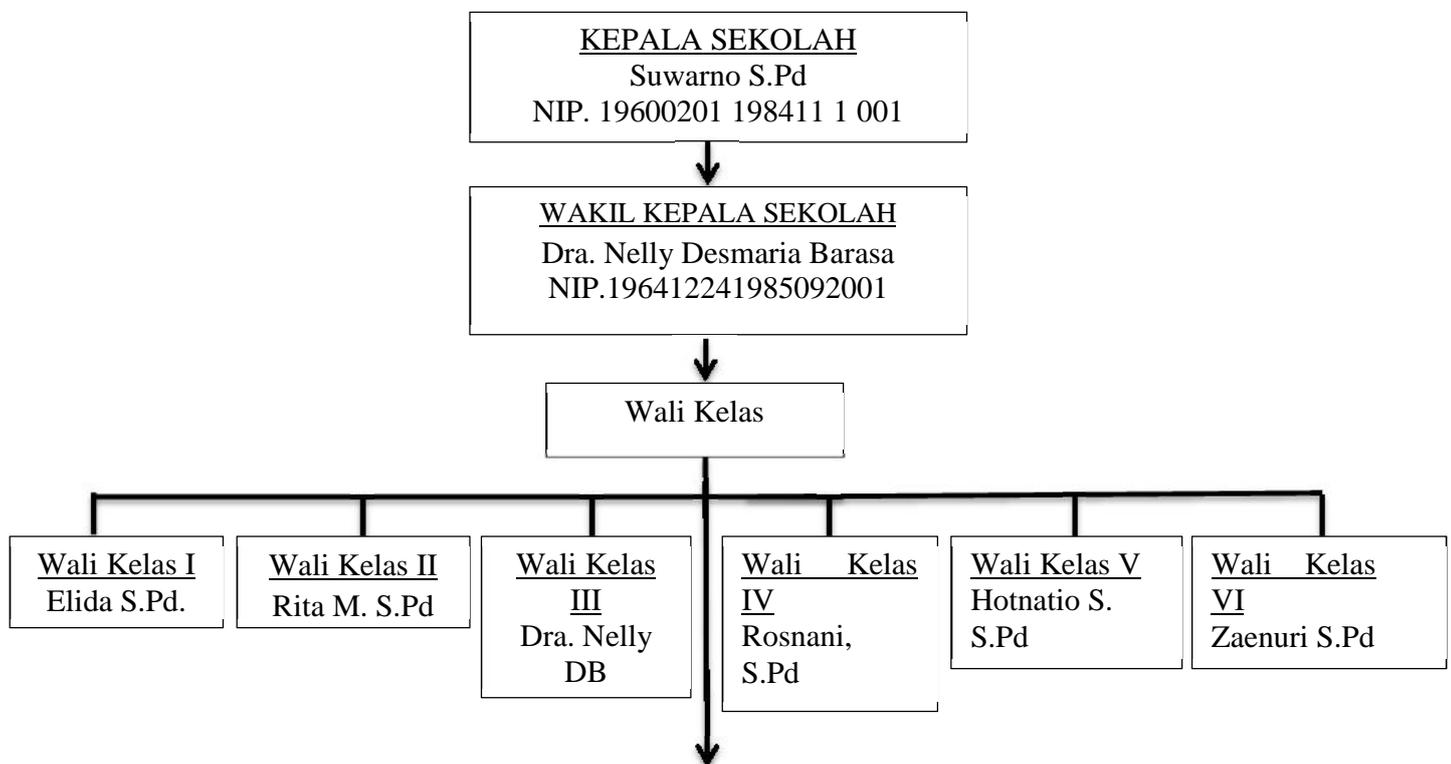
1. Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menciptakan siswa yang cerdas, sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki dasar – dasar pengetahuan kemampuan dan keterampilan
4. Menciptakan insan yang disiplin terhadap diri dan lingkungan
5. Menciptakan siswa yang kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus.⁷¹

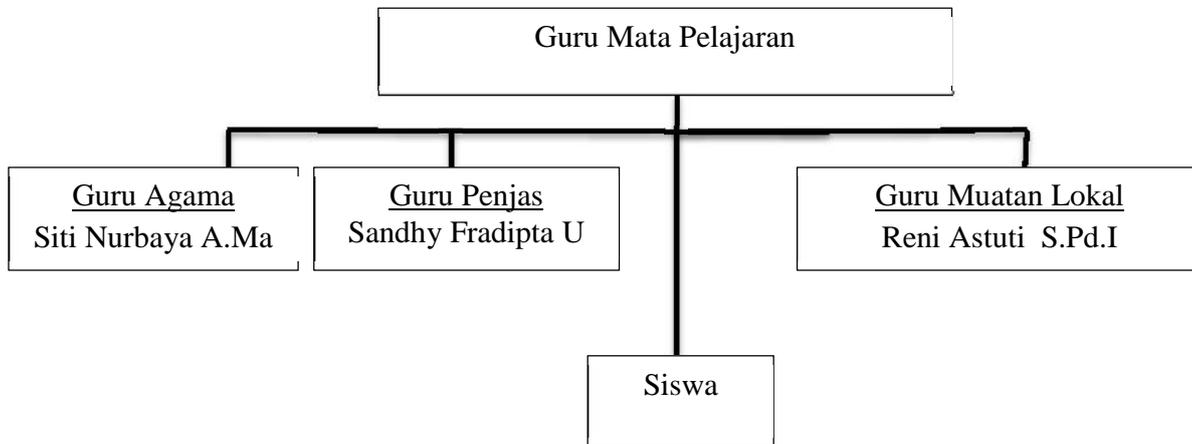
⁷¹ Dokumentasi SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

4. Organisasi Sekolah

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai waktu organisasi yang disusun secara sistematis. Hal ini berfungsi untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan kineja sesuai dengan bidang masing-masing. Sehingga dalam proses tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam melaksanakan program sekolah yang telah ada. SD Negeri 08 Rejang Lebong sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik siswa/siswa untuk menuntut ilmu pengetahuan umum, sudah tentu mempunyai struktur organisasi sekolah jelas dan sistematis, sebagaimana terlampir.

STRUKTUR ORGANISASI SDN 08 REJANG LEBONG





5. Program Sekolah

a. Program Umum Sekolah

Sistem evaluasi yang ada di SD Negeri 08 Rejang Lebong, yakni evaluasi yang diadakan persemester dan juga evaluasi yang bersifat harian. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dalam proses belajar mengajar disuatu sekolah.

b. Program Pembinaan Kurikulum

Kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional dan tujuan Instruksional sekolah dalam pencapaian pada bidang studi, pada saat ini SD Negeri 08 Rejang Lebong menggunakan kurikulum KTSP 2006

Untuk mengetahui perkembangan dan untuk menyesuaikan kurikulum maka para guru di SD Negeri 08 Rejang Lebong sering mengadakan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan kurikulum

c. Program Evaluasi dan Pengawasan

Sistem evaluasi yang ada di SD Negeri 08 Rejang Lebong yaitu evaluasi yang diadakan persemester dan ada juga evaluasi yang bersifat harian ini menggunakan untuk mengetahui beberapa jauh keberhasilan dalam proses belajar mengajar di suatu sekolah.⁷²

6. Jumlah Guru dan Staf SDN 08 Rejang Lebong

Untuk mengetahui jumlah guru di SDN 08 Rejang Lebong dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Guru dan staf SDN 08 Rejang Lebong

NO	NAMA	NIP	GOL	JABATAN
1	Suwarno, S.Pd	196002011984111001	IV A	Ka. SD
2	Elida, S.Pd	196302201982122001	IV A	Guru Umum
3	Rita Mustika, S.Pd	196305251983072004	IV A	Guru Umum
4	Rosnani, S.Pd	197004052001032002	III B	Guru Umum
5	Dra. Nelly Desmaria Barasa	196412241985092001	IV A	Guru Umum
6	Hotnatio S S.Pd	196709241989122001	IV A	Guru Umum
7	Zaenuri, S.Pd	196805171993041001	IV A	Guru Umum
8	Siti Nurbaya, A.Ma	196201011986062001	IV A	Guru Agama
9	Sandhy Fradipto U	-	-	Guru Penjias
10	Reni Astuti, S.Pd.I	-	-	Guru Muatan Lokal/ TU
11	Yusuf	-	-	Satpam
12	Apriliyatno	-	-	TU/Operator
13	Suroso	-	-	Penjaga Sekolah

Sumber data : Dokumen SD Negeri 08 Rejang Lebong

⁷² Dokumentasi SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 13 Agustus 2018.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

SDN 08 Rejang Lebong telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang cukup memadai dengan bangunan yang ada dan layak, adapun sarana dan prasarana yang ada dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Kursi Baca	26	Ruang Perpustakaan	Baik
2	Rak Buku	1	Ruang Perpustakaan	Baik
3	Rak Majalah	1	Ruang Perpustakaan	Baik
4	Papan Pengumuman	1	Ruang Perpustakaan	Baik
5	Tempat Sampah	1	Ruang Perpustakaan	Baik
6	Lemari	1	Ruang Perpustakaan	Baik
7	Meja baca	6	Ruang Perpustakaan	Baik
8	Bendera	1	Ruang Guru	Baik
9	Meja Guru	13	Ruang Guru	Baik
10	Jam Dinding	1	Ruang Guru	Baik
11	Kursi Guru	13	Ruang Guru	Baik
12	Tempat Sampah	1	Ruang Guru	Baik
13	Penanda Waktu (Bel Sekolah)	1	Ruang Guru	Baik
14	Papan pengumuman	1	Ruang Guru	Baik

15	Kursi Siswa	10	Gudang	Kurang Baik
16	Meja Siswa	10	Gudang	Kurang Baik
17	Tempat Air (bak)	2	Kamar Mandi/Wc	Baik
18	Gayung	2	Kamar Mandi/Wc	Baik
19	Kloset Jongkok	2	Kamar Mandi/Wc	Baik
20	Papan Tulis	6	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
21	Meja Guru	6	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
22	Kursi Guru	6	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
23	Papan Tulis	6	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
24	Meja Siswa	69	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
25	Kursi Siswa	131	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
26	Lemari	6	Ruang Kelas I,II,III,IV,V,VI	Baik
27	Termometer Badan	2	Ruang UKS	Baik
28	Timbangan Badan	1	Ruang UKS	Baik
29	Kursi UKS	2	Ruang UKS	Baik
30	Tempat Tidur UKS	1	Ruang UKS	Baik
31	Pengukur Tinggi Badan	1	Ruang UKS	Baik
32	Meja UKS	1	Ruang UKS	Baik
33	Catatan kesehatan Siswa	1	Ruang UKS	Baik
34	Lemari UKS	1	Ruang UKS	Baik
35	Perlengkapan P3K	1	Ruang UKS	Baik
36	Selimut	1	Ruang UKS	Baik
37	Tempat sampah	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
38	Jam Dinding	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik

39	Kursi Dan Meja Tamu	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
40	Filling Cabinet	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
41	Lemari	3	Ruang Kepala Sekolah	Baik
42	Simbol Kenegaraan	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
43	Meja Pimpinan	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
44	Kursi Pimpinan	1	Ruang Kepala Sekolah	Baik
45	Komputer dan Printer	3	Ruang TU	Baik
46	Meja TU	2	Ruang TU	Baik
47	Kursi TU	2	Ruang TU	Baik
48	Rak Buku	1	Ruang TU	Baik

Sumber data : Dokumen SD Negeri 08 Rejang Lebong

8. Keadaan Siswa

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan mengenai keadaan siswa SDN 08 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut.

Tabel 3

Keadaan Siswa

No	Nama Kelas	L	P	Jumlah
1	KELAS I	19	11	33 Orang
2	KELAS II	8	7	15 Orang
3	KELAS III	8	7	15 Orang
4	KELAS IV	13	14	27 Orang
5	KELAS V	9	7	13 Orang
6	KELAS VI	16	17	33 Orang
Total Jumlah				136 Orang

Sumber data : Dokumen SD Negeri 08 Rejang Lebong

B. Hasil Penelitian

1. Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong

1. Sikap Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimiliki baik itu tenaga, harta atau pemikiran untuk kepentingan orang lain, dan sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya demi kepentingan bangsa dan negara. Sebagai siswa sekolah dasar mereka harus mau membantu siswa lain jika mereka sedang kesulitan. Misalnya dengan membantu temannya ketika ada yang tidak memahai materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila tidak membawanya.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa sikap rela berkorban siswa ditunjukkan melalui sikap dan perilaku mereka seperti membantu teman yang sedang kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila mereka lupa membawanya.⁷³

Berbicara mengenai persoalan sikap rela berkorban siswa peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa SD Negeri 08 Rejang

⁷³ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 07.30 WIB

Lebong. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan sumber informasi untuk melihat bagaimana sikap rela berkorban siswa, berikut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian bersama kepala sekolah, guru dan siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Hotnatio S selaku guru kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong tentang sikap rela berkorban siswa, beliau mengatakan bahwa:

Sikap rela berkorban sudah diterapkan kepada anak didik, contohnya seperti piket dikelas misalnya teman yang piket pada hari itu tidak masuk sekolah maka siswa yang lain menggantikan piket pada hari itu, siswa diajarkan untuk saling tolong menolong antar sesama seperti meminjamkan alat tulis kepada temannya dan itu salah satu contoh dari adanya sikap rela berkorban yang sudah ada pada siswa.⁷⁴

Dari pernyataan yang di ungkap oleh Ibu Hotnatio bahwa dengan rasa kebersamaan serta tolong menolong dalam pelajaran yang diberikan guru terhadap siswanya baik dikelas ataupun diluar kelas, sesama siswa terbiasa untuk saling tolong menolong dan berbagi, bahkan ketika ada siswa yang tidak mau berbagi baik itu makanan ataupun pekerjaan, justru siswa akan ditegur oleh siswa lainnya, dari pengakuan beberapa siswa saat diwawancarai. Sikap seperti inilah yang membuat siswa terhindar

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

dari sikap yang pelit, sehingga tumbuhlah sikap saling menghargai, dengan demikian terbentuklah sikap nasionalisme pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data mengenai pengalaman mereka untuk membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran, sebagai berikut.

Saya pernah membantu teman ketika kesulitan untuk membuat karya seni.⁷⁵

Saya pernah membantu teman yang kesulitan belajar matematika.⁷⁶

Perilaku rela berkorban lain yang ditunjukkan oleh siswa kelas V berdasarkan hasil observasi yaitu senantiasa meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika mereka lupa membawanya. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena hanya ada sebelas siswa saja yang telah meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman.⁷⁷

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa ketika peneliti menanyakan tentang pengalaman mereka untuk meminjamkan alat tulis, sebagai berikut

Saya pernah meminjamkan alat tulis kepada teman seperti pensil.⁷⁸

Saya meminjamkan penghapus dan pena.⁷⁹

⁷⁵ Wawancara dengan Annisa Zahratussita, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Aisyah Ramadina, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁷⁷ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 07.30 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ketrin Dwi Putri, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁷⁹ Wawancara dengan Aulia Zahra Andini, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hotnatio Situmorang, beliau menyatakan bahwa:

Dalam menanamkan sikap rela berkorban pada siswa dengan menerapkannya didalam kelas dengan memberikan contoh misalnya jika ada teman yang lupa membawa alat tulis maka siswa lain meminjamkan alat tulis kepada temannya dan berbagi satu sama lain, dan sebagai guru kelas saya menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai pancasila kepada siswa bahwasannya pancasila itu adalah tiang negara dan pedoman bagi bangsa Indonesia seperti adanya sikap persatuan dan kesatuan.⁸⁰

Pernyataan yang disampaikan Ibu Hotnatio sejalan dengan pendapat Ibu Siti Nurbaya sebagai guru agama, beliau menyatakan bahwa:

Sikap rela berkorban sudah diterapkan, Seperti ketika siswa menemukan salah satu teman dari mereka ketinggalan alat-alat pelajaran seperti pena, pensil, penghapus, pengaris, maka mereka mengulurkan tangan mereka untuk meminjamkan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan teman.⁸¹

Dari pernyataan yang diungkap oleh Ibu Siti Nurbaya bahwa sikap rela berkorban sudah diterapkan dalam kelas maupun diluar kelas seperti siswa dianjurkan untuk menolong teman dan meminjamkan alat tulis mereka kepada teman yang membutuhkannya. Dengan demikian sikap rela berkorban perlu diterapkan dengan diajarkan saling tolong menolong, berbagi dan lain sebagainya, hal ini sesuai dengan apa yang

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nurbaya A.Ma, Selaku Guru Agama SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

dikatakan oleh Ibu Reni Astuti guru muatan lokal, beliau mengatakan bahwa:

*“Untuk menerapkan sikap rela berkorban dengan cara siswa diajarkan untuk tolong menolong seperti ketika ada teman yang terjatuh maka siswa lain menolong temannya tersebut dan juga dengan memberikan cerita tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia itu sendiri”.*⁸²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap rela berkorban siswa sudah cukup baik dengan memberikan contoh-contoh yang bersangkutan dengan sikap rela berkorban dan siswa sudah melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan sikap rela berkorban dengan di buktikan seperti membantu teman kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.

2. Sikap Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Cinta tanah air adalah cinta kepada negara tempat kita dilahirkan, dibesarkan dan memperoleh kehidupan di dalamnya. Cinta tanah air merupakan suatu sikap yang ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan

⁸² Wawancara dengan Ibu Reni Astuti S.Pd.I, Selaku Guru Muatan Lokal SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

bangsanya. Sebagai warga negara Indonesia kita wajib mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, pemakaian produk dalam negeri dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran dikelas bahwa, siswa kelas V telah memiliki perilaku cinta tanah air dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari sepuluh siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran. Sebagian siswa terlihat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar perilaku cinta tanah air lain yang dilakukan siswa dengan sangat baik berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa menggunakan produk dalam negeri. Mereka semua menggunakan sepatu dan tas buatan dalam negeri.

Kegiatan yang telah dilakukan guru kelas V dengan sangat baik dalam rangka menanamkan sikap cinta tanah air dalam diri siswa yaitu senantiasa menggunakan produk buatan dalam negeri. Setiap kali pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru senantiasa memakai sepatu, pakaian, dan tas yang merupakan produksi dalam negeri.⁸³

⁸³ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 07.30 WIB

Sejalan dengan hasil observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang, yang mengatakan bahwa:

“Sikap cinta tanah air sangatlah penting karena jika tidak diterapkan maka siswa kurang adanya rasa persatuan dan kesatuan antar sesama dan sikap cinta tanah air adalah salah satu cara agar anak didik bisa bangga kepada bangsanya sendiri”.⁸⁴

Dengan demikian perlunya sikap cinta tanah air diterapkan, memang sangat penting untuk dimengerti dan dilaksanakan oleh para peserta didik, sebab tanpa adanya sikap cinta tanah air, maka segala sesuatu tindakan ataupun perbuatan kita akan jauh lebih menyimpang, dan lebih mengutamakan hal yang berbau ke luar negerian.⁸⁵ Hal inipun sama halnya seperti apa yang dikatakan Ibu Reni Astuti bahwa segala sesuatu bentuk yang namanya sikap cinta tanah air sangatlah penting, dengan ada rasa cinta tanah air maka kita akan ada rasa bangga terhadap Bangsa kita ini, bangsa Indonesia, semangat ini haruslah ada dan harus ditanamkan dalam diri kita maupun anak didik.⁸⁶

Seperti yang dikatakan oleh siswa kelas V mengenai sikap cinta tanah air peneliti menanyakan tentang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan produk dalam negeri, serta mengenal budaya Indonesia mereka mengatakan bahwa:

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nurbaya A.Ma, Selaku Guru Agama SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Reni Astuti S.Pd.I, Selaku Guru Muatan Lokal SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

Saya pernah menggunakan bahasa Indonesia yang baik disaat pelajaran.⁸⁷

Saya sudah memakai produk dalam negeri seperti tas, sepatu, kaos kaki, alat tulis dan mengenal tarian daerah seperti tari apuse dan lemah⁸⁸

Saya sudah mengenal bahasa rejang dan tari bungong jempa.⁸⁹

Saya sudah mengenal bahasa jawa, tari serimpi dan baju adat Be ngkulu.⁹⁰

Dari ungkapan siswa kelas V diatas bahwa mereka sudah mencerminkan sikap cinta tanah air seperti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun diselingi dengan bahasa lokal serta menggunakan produk dalam negeri dan mengenal budaya-budaya Indonesia seperti bahasa daerah, tarian, dan baju adat.

Adapun ungkapan Bapak Sandhy Fradipta u, sebagai Guru Penjas:

Sikap cinta tanah air sangatlah penting menurut saya, kenapa sangat penting, karena sikap cinta tanah air itu adalah perwujudan dari sikap bangga terhadap bangsa sendiri, bangga akan kekayaan bangsa ini, seperti dalam halnya sebuah perlombaan olahraga, seperti Asean Games itu perlu adanya sikap cinta tanah air, karena dengan adanya sikap tersebut kita akan lebih semangat membela dan mendukung, serta menjunjung tinggi, mengangkat nama baik bangsa melalui ajang

⁸⁷ Wawancara dengan Alivia Kherani, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁸⁸ Wawancara dengan Wali Wal Aqdi, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁸⁹ Wawancara dengan Aulia Zahra Andini, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁹⁰ Wawancara dengan Annisa Zahratussita, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

pertandingan tersebut, maka itu sikap tersebut harus diterapkan kepada siswa.⁹¹

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap cinta tanah air adalah dengan mengadakan upacara bendera setiap hari Senin. Untuk membuktikan kecintaan kita terhadap tanah air memang tidak hanya dengan mengikuti upacara bendera. Namun dengan upacara bendera kita telah mengajarkan kepada anak untuk menghormati bendera nasional dan para pahlawan yang telah gugur. Selain upacara bendera, upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswa adalah menggunakan metode sosiodrama, jadi para siswa sekolah dasar melakukan sebuah drama tentang nasionalisme atau rasa cinta tanah air terhadap siswa sekolah dasar. Dengan melakukan drama tersebut, siswa akan lebih mengerti dan memahami makna rasa cinta tanah air pada Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, mulai dari bahasa, tarian, pakaian adat, maupun lagu daerah. Siswa juga harus dikenalkan dan diajarkan untuk dapat menyanyikan lagu wajib nasional.

Rasa cinta tanah air dapat dibentuk salah satunya dengan lagu wajib nasional. Lagu wajib merupakan salah satu ikon budaya masyarakat Indonesia yang wajib dihafal oleh peserta didik. Sebab lagu

⁹¹ Wawancara dengan Sandhy Fradipta U, Selaku Guru Penjas SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

ini merupakan lagu nasionalisme masyarakat Indonesia mengenai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Lagu wajib menggambarkan penderitaan yang dialami pada masa penjajahan bangsa asing sehingga dari gambaran inilah menggambarkan rasa kebanggaan, semangat juang dan cinta tanah air.

Pernyataan diatas sejalan dengan ungkapan Bapak Suwarno selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

Dalam menanamkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama, cerita, bernyanyi, diskusi, menggunakan media gambar seperti gambar presiden dan wakil presiden, serta menunjukkan lambang negara dan gambar pahlawan.⁹²

Selain itu Ibu Hotnatio Situmorang sebagai Guru kelas V juga menjelaskan tentang menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa , beliau mengatakan bahwa:

Dalam menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa dari hal-hal kecil terlebih dahulu seperti upacara bendera, tujuan upacara bendera misalnya banyak nilai-nilai sejarah yang dipakai contohnya menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib lainnya dan melakukan penghormatan kepada bendera serta menggunakan produk dalam negeri, mengikuti lomba hari-hari besar seperti 17 agustus dan lain sebagainya.⁹³

⁹² Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

⁹³Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

Selanjutnya Ibu Reni Astuti sebagai guru muatan lokal juga menjelaskan bahwa dalam menanamkan sikap cinta tanah air adalah “dengan mengenalkan budaya bangsa Indonesia dan beraneka ragam suku budaya”.⁹⁴

Dalam menanamkan sikap cinta tanah air lainnya juga diungkapkan oleh Bapak Sandhy Fradipta U, beliau menjelaskan bahwa:

*“Dalam menanamkan sikap cinta tanah air ya dengan mengadakan gotong royong untuk kebersihan lingkungan, mengenalkan budaya-budaya bangsa seperti tarian daerah, lagu kebangsaan dan sebagainya”.*⁹⁵

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta tanah air siswa sudah cukup baik dan sangat penting bagi anak didik seperti dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menggunakan produk dalam negeri, upacara bendera dan mengenal budaya-budaya yang ada diindonesia, serta menyanyikan lagu wajib nasional bangsa Indonesia. Dengan adanya contoh-contoh yang telah diberikan guru mengenai sikap cinta tanah air tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan dan menerapkannya didalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sikap Persatuan dan Kesatuan

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Reni Astuti S.Pd.I, Selaku Guru Muatan Lokal SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁹⁵ Wawancara dengan Sandhy Fradipta U, Selaku Guru Penjas SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

Sikap persatuan dan kesatuan merupakan sikap utuh atau tidak terpecah-belah dan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Contohnya dengan tidak melakukan perkelahian dimanapun kita berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

Dalam proses observasi terhadap siswa disaat berdiskusi dikelas, maupun disaat jam piket, siswa sudah menerapkan sikap persatuan dan kesatuan, hal ini terlihat dimana siswa ketika berdiskusi terdapat sembilan siswa yang fokus dan menghargai pendapat teman lainnya, dan ada beberapa siswa yang kurang sependapat dengan siswa lainnya, hal ini sama juga dengan disaat bergotong royong, siswa sudah saling membantu satu sama lainnya.⁹⁶ Ibu Hotnatio juga mengatakan bahwa untuk mengetahui siswa sudah memiliki sikap persatuan dan kesatuan dengan melalui gotong royong, serta hasil musyawarah, diskusi kelompok dan tidak menyalahkan pendapat orang atau temannya, disitu sudah nampak banyak siswa yang sudah menerapkan sikap tersebut.

Ibu Reni astuti juga mengungkapkan kegiatan apa saja agar sikap persatuan dan kesatuan dapat di praktikkan dan dipahami oleh siswa :

Menurut saya dengan bergotong royong membersihkan halaman sekolah, berdiskusi dengan baik dan sependapat dengan siswa lain, siswa dapat menanamkan sikap persatuan dan kesatuan,

⁹⁶ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 07.30 WIB

tanpa kita beritahupun mereka sudah menerapkan dengan sendirinya, hal ini tentunya tak lepas dari pengaruh guru yang mengarahkan mereka untuk sering berdiskusi dan bergotong royong bersama.⁹⁷

Bapak Sandhy Fradipta U pun juga berpendapat demikian, kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan sikap persatuan dan kesatuan dapat di praktikkan dan dipahami oleh siswa seperti melalui kegiatan kerjasama antar kelompok. Dalam hal ini sikap persatuan dan kesatuan menerapkannya pun tidak harus diberi materi namun dengan cara melatih anak didik untuk selalu berdiskusi dan menolong bersama itu cara efektif untuk mendorong anak didik untuk menanamkan sikap persatuan dan kesatuan.

Seperti yang diungkap dari siswa kelas V mengenai sikap persatuan dan kesatuan peneliti menanyakan apakah kamu menghargai pendapat teman kamu yang berbeda pendapat, mereka mengatakan bahwa:

*Saya menghargai pendapatnya jika pendapatnya benar.⁹⁸
Iya saya menghargai pendapat teman yang berbeda.⁹⁹*

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Reni Astuti S.Pd.I, Selaku Guru Muatan Lokal SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

⁹⁸ Wawancara dengan M.Naufal Putra F, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

⁹⁹ Wawancara dengan Annisa Zahratussita, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V mengenai sikap persatuan dan kesatuan mereka sudah memiliki sikap tersebut seperti dari ungkapan diatas bahwa siswa saling menghargai pendapat temannya serta menolong teman jika ada yang bertengkar, oleh karena itu menjaga persatuan dan kesatuan amatlah penting dengan tetap bersatu keutuhan bangsa kita akan senantiasa terjaga.

Kemudian dilakukan kembali wawancara dengan siswa kelas V mengenai sikap persatuan dan kesatuan, peneliti menanyakan tentang apa sikap kamu lakukan jika melihat teman yang bertengkar, siswa yang bernama Aulia Zahra Andini mengatakan bahwa “jika ada teman yang bertengkar saya memisahkannya”.¹⁰⁰

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap persatuan dan kesatuan sudah diterapkan dengan adanya gotong royong membersihkan halaman sekolah, diskusi kelompok, dan menghargai pendapat orang lain atau teman serta saling tolong menolong antar sesama. Dan dengan adanya sikap persatuan dan kesatuan siswa akan tahu dan mengerti bahwa sikap persatuan dan kesatuan sangat penting untuk diterapkan dan ditanamkan kepada anak didik.

4. Disiplin

¹⁰⁰ Wawancara dengan Aulia Zahra Andini, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

Sikap disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hukum dan sebagainya. Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan terutama dilingkungan sekolah. Pendidikan dan pengajaran di SD Negeri 08 Rejang Lebong ini memiliki aturan yang baik itu dari segi pembelajaran maupun dari segi lingkungan sekolah.

Beberapa tata tertib di SDN 08 adalah sebagai berikut :

a. Tata tertib dilingkungan sekolah

- 1) Disiplin waktu, tiba disekolah sekurangnyanya 15 menit sebelum masuk
- 2) Tidak membolos
- 3) Berpakaian rapi
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan
- 5) Piket setiap pulang sekolah

b. Tata tertib saat belajar

- 1) Tidak boleh ribut di kelas
- 2) Tidak boleh makan atau minum di dalam kelas
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 4) Tidak boleh tidur saat pelajaran berlangsung.¹⁰¹

¹⁰¹Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 08.00 WIB

Dari hal tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya sikap disiplin telah ada dan diterapkan dilingkungan Sekolah Dasar Negeri 08 Rejang Lebong, dengan adanya tata tertib sekolah.

“Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hotnatio bahwasanya sikap disiplin sudah ada tapi belum maksimal, kadang-kadang ada murid yang kurang disiplin, tapi sebagian sudah mencerminkan sikap disiplin seperti datang tidak terlambat, dan memakai seragam sekolah dengan rapi”.

Kemudian Guru harus kreatif, tidak boleh bosan setiap hari harus diingatkan kepada siswa agar tetap disiplin, seperti ketika waktu jam pelajaran masuk siswa harus masuk kelas tepat waktu.¹⁰²

Ditempat terpisah Ibu Siti Nurbaya juga mengatakan bahwa siswa sudah menerapkan sikap disiplin seperti datang tepat waktu saat jam belajar maupun upacara bendera serta menggunakan seragam sekolah yang benar ketika berada disekolah dan lain sebagainya. Namun disamping itu masih banyak juga terdapat siswa yang masih belum disiplin, baik itu disaat pembelajaran berlangsung maupun disiplin waktu, masih ada juga siswa yang sering terlambat kesekolah, jadi apa yang harus dilakukan agar siswa dapat menerapkan sikap disiplin baik itu dengan memberikan pengarahan ketika ada yang melanggar disiplin sekolah, seperti menegur dan memberi sanksi terhadap siswa yang tidak disiplin.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong, Senin, 27 Agustus 2018

Disamping itu Bapak Suwarno sebagai Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa sikap disiplin harus ada baik itu Siswa maupun Guru, semua itu untuk kebaikan sekolah dasar negeri 08 rejang lebong ini, sikap disiplin dengan peraturan yang ada, jika ada guru dan siswa yang kurang disiplin maka akan dipanggil dan ditegur serta diberi nasihat agar tetap disiplin, seperti yang dikatakan Bapak Suwarno mengenai kedisiplinan :

Jika ada guru dan siswa yang melanggar peraturan sekolah maka akan diperingati, dinasihati, serta dipanggil dan diberi teguran agar tidak terulang kembali, saya selaku Kepala Sekolah sudah jadi tugas saya untuk membawa nama baik sekolah baik itu di dalam maupun terhadap masyarakat.¹⁰³

Siswa kelas V juga berpendapat mengenai kedisiplinan seperti apakah dalam proses belajar di kelas kamu sudah mengikuti pelajaran dengan baik dan jika ada tugas apakah kamu mengerjakannya tepat waktu, mereka mengatakan bahwa:

*Saya mengikutinya dengan baik.¹⁰⁴
Sudah baik dan sudah mengerjakan tugas tepat waktu.¹⁰⁵*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin sudah diterapkan kepada anak didik seperti jika ada siswa yang kurang disiplin maka akan ada teguran dan nasihat dari kepala sekolah serta guru seperti jika ada siswa yang datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

¹⁰⁴ Wawancara dengan M.Galang Ramadilian, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

¹⁰⁵ Wawancara dengan Rehan Okta Rizal, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

yang diberikan oleh guru maka akan diberi nasihat agar tidak terulang kembali.

5. Sikap Berani dan Jujur

Sikap berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan. Sedangkan sikap jujur artinya dapat dipercaya, yakni perkataan, perbuatan sesuai dengan kebenaran. Sikap berani dan jujur perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, karena sikap ini melatih anak didik untuk bisa berani bertindak untuk kebaikan serta berani jujur untuk diri sendiri maupun orang lain, sebagai bekal dikemudian hari. Sikap berani dan jujur ini juga diterapkan di saat mengerjakan soal di dalam kelas, ataupun saat ulangan harian, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hotnatio Situmorang beliau menjelaskan bahwa:

Ya seperti ketika ulangan harian guru meminta siswa untuk mengerjakan soal masing-masing dan tidak boleh mencontek dengan temannya, dan guru memberikan arahan serta jika ada siswa ketahuan mencontek maka kertas ulangan siswa akan diambil dan dipindahkan tempat duduknya serta cara dalam menanamkan sikap berani dan jujur kepada siswa dengan cara para sahabat rasul serta memberikan contoh orang yang selalu jujur.¹⁰⁶

Disamping itu Bapak Sandhy Fradipta u juga mengatakan:

“Cara dalam menanamkan sikap berani dan jujur kepada siswa dengan adanya ulangan harian guru melihat siswa mengerjakan dengan jujur

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Hotnatio Situmorang S.Pd, Selaku Guru Kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

*atau tidak jika siswa ketahuan mencontek maka ada teguran dari guru dan tempat duduknya dipindahkan”.*¹⁰⁷

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong. Peneliti melihat bahwa siswa belum memiliki keberanian dalam dirinya. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan belum baik karena hanya beberapa siswa saja yang sudah berani dan mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa dipanggil terlebih dahulu. Mereka hanya mau maju ke depan kelas untuk menjawab soal dengan ditunjuk terlebih dahulu oleh guru.¹⁰⁸

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa ketika peneliti menanyakan tentang apakah sudah berani bertanya disaat pembelajaran berlangsung dan jika ada soal yang diberikan guru apakah mereka sudah berani maju tanpa dipanggil terlebih dahulu, mereka mengatakan bahwa:

*Iya berani.*¹⁰⁹

*Kadang-kadang.*¹¹⁰

*Tidak karena tidak berani.*¹¹¹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Sandhy Fradipta U, Selaku Guru Penjas SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

¹⁰⁸ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10.05 WIB
¹⁰⁹ Wawancara dengan Annisa Zahratussita, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

¹¹⁰ Wawancara dengan Fina Apriyati, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

¹¹¹ Wawancara dengan Farhan, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali kepada siswa-siswi mengenai apakah siswa sudah jujur disaat mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan oleh guru, dari keseluruhan informan yang telah diwawancara mendapatkan hasil yang sama:

*Iya, jujur.*¹¹²

*Sudah saya mengerjakan dengan jujur.*¹¹³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik Karena semua siswa telah mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung, yaitu tidak menyalin atau menanyakan jawaban kepada temannya.¹¹⁴

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap berani dan jujur sudah ada walaupun masih ada siswa yang belum berani bertanya disaat pembelajaran berlangsung dan mereka sudah mengerjakan tugas dan ujian dengan jujur selain itu juga siswa sudah berani mengakui dan bertanggung jawab jika mereka salah, karena berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan dan jujur artinya dapat dipercaya yakni perkataan, perbuatan sesuai dengan kebenaran. Sikap jujur juga merupakan nilai

¹¹² Wawancara dengan Wali Wal Aqdi, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

¹¹³ Wawancara dengan Fina Apriyati, Selaku Siswa kelas V SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selasa, 28 Agustus 2018

¹¹⁴ Observasi di SD Negeri 08 Rejang Lebong, Pada Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10.05 WIB

yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu kejujuran merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan anak sampai dewasa yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari

2. Menanamkan sikap Nasionalisme Siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia

Penanaman sikap nasionalisme akan disebut berhasil itu ditentukan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu pemahaman guru tentang sikap

nasionalisme. Pemahaman guru tentang sikap nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang sikap nasionalisme adalah suatu sikap, perilaku yang dituangkan dalam bentuk sikap rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, Patuh dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945, disiplin, berani dan jujur, bekerja keras serta hormat kepada teman dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Suwarno sebagai kepala sekolah yang menyatakan bahwa: “bentuk sikap nasionalisme yang ada di SD Negeri 08 Rejang Lebong adalah seperti cinta tanah air contohnya menggunakan produk dalam negeri, upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional lainnya serta adanya sikap persatuan dan kesatuan dan tolong menolong”.¹¹⁵

Dari pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru sering menasihati siswa untuk disiplin, tertib, hormat kepada teman dan orang tua serta mencintai bangsa Indonesia dan negara. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan dapat diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong, Senin, 27 Agustus 2018

sikap nasionalisme yaitu, sikap nasionalisme merupakan suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, jujur, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Suwarno sebagai kepala sekolah, peneliti menanyakan apa yang dilakukan untuk memberikan contoh yang baik tentang sikap nasionalisme kepada guru dan siswa disekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Ya dengan menggunakan produk dalam negeri, dan cara berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar walaupun diselingi dengan bahasa daerah, dan menerapkan sikap gotong royong serta memberi tausiyah yang bersangkutan dengan nasionalisme”¹¹⁶

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sikap nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian siswa. Sikap nasionalisme sangat penting dimiliki siswa, agar siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban, disiplin, jujur dan berbagai karakter yang ada di dalam sikap nasionalisme lainnya.

Di dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya pada saat pelajaran PKn berlangsung, penanaman sikap nasionalisme baik secara sengaja maupun tidak, itu sudah harus diterapkan dalam proses belajar

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong, Senin, 27 Agustus 2018

mengajar. Pembiasaan guru dalam mengenalkan dan mengajarkan sebagaimana mestinya yang dapat menjadikan anak untuk selalu menjadi anak yang memiliki sikap nasionalisme. Pembiasaan guru tersebut dapat menanamkan rasa persatuan dan kesatuan. Selain itu pembiasaan lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara mengaktifkan siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga dapat memberikan aktivitas kepada siswa berupa kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Membahas mengenai penanaman sikap, pada dasarnya, sikap anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk mencontoh terhadap orang lain, terutama yang menjadi idolanya, ataupun orang yang dihormatinya, seperti contohnya Guru di Sekolah. Jadi Guru dapat mencontohkan siswa untuk berperilaku sebagai seorang yang nasionalis, baik itu melalui pembelajaran maupun melalui sikap. Dengan cara seperti ini guru dapat secara langsung maupun tidak langsung dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Contohnya, pada saat disekolah, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, memakai produk-produk dalam Negeri, dengan demikian perilaku yang dicerminkan guru ini secara tidak langsung akan ditiru atau diikuti oleh siswa untuk meneladaninya.

Pada dasarnya sikap manusia terikat sejak lahir, akan tetapi diperoleh dengan melalui pembiasaan sehari-hari, contohnya seperti yang dijelaskan

diatas, dengan mencontohkan hal yang berhubungan dengan sikap nasionalisme, secara tidak langsung peserta didik akan mengikutinya.

Terkait dengan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PKn, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai yang berkaitan dengan pembelajaran PKn, Penanaman sikap nasionalisme pada siswa di kelas, bisa melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran, media pembelajaran sebuah alat bantu untuk mempermudah tersampainya materi kepada siswa. Ketepatan dalam pemilihan media pembelajaran PKn harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pelajaran PKn adalah seperti saat berolahraga menggunakan media yang mendukung tentang keolahragaan, upacara bendera menggunakan sound system agar siswa mendengar apa yang diucapkan, serta mendengar nilai-nilai pancasila dan UUD 1945, media Visual seperti foto pahlawan, bendera pusaka, miniatur lambang Negara, baju kebesaran daerah, baju dinas sekolah, audio visual seperti film dan lagu kebangsaan Indonesia.

Menurut Kepala Sekolah Bapak Suwarno mengatakan:

Fasilitas sekolah yang jelas peralatan belajar dan peralatan atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan keolahragaan, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana lapangan upacara juga bisa digunakan untuk lapangan badminton. untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga

dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman dan menanam bunga. Media-media lain seperti media visual seperti foto pahlawan, bendera pusaka, miniatur lambang Negara, baju kebesaran daerah, baju dinas sekolah, audio visual seperti film dan lagu daerah serta kebangsaan.¹¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya cara penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn antara lain melalui kegiatan rutinitas disekolah, seperti upacara bendera, belajar dikelas, gotong royong, dan perlombaan, kegiatan spontan, seperti memakai bahasa Indonesia yang benar ketika disekolah, berdiskusi, memakai produk dalam negeri, kegiatan terprogram seperti belajar dikelas, perlombaan, serta tanya jawab, dan ujian pada saat disekolah. Selain itu proses penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn juga dilakukan dengan bercerita mengenai jasa para pahlawan, diskusi kelompok, bermain peran dan lain sebagainya. Media-media yang mendukung tercapainya proses penanaman sikap nasionalisme di sekolah adalah dengan menggunakan fasilitas sekolah yang jelas peralatan belajar dan peralatan atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan keolahragaan, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana lapangan upacara juga bisa digunakan untuk lapangan badminton. untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman dan menanam bunga. Media-media lain

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong. Senin, 27 Agustus 2018

seperti media visual seperti foto pahlawan, bendera pusaka, miniatur lambang Negara, baju kebesaran daerah, baju dinas sekolah, audio visual seperti film dan lagu daerah serta kebangsaan.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman sikap nasionalisme tentunya adalah semua yang ada di lingkungan sekolah. Ketika semua mendukung maka proses penanaman sikap nasionalisme akan berjalan dengan maksimal seperti sarana dan prasarana yang ada disekolah.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Suwarno selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwa: “Faktor yang mendukung untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa adalah fasilitas sekolah itu sendiri yang jelas seperti peralatan belajar atau sarana olahraga untuk mendukung kegiatan belajar dan juga olahraga, kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana, lapangan upacara juga bisa digunakan untuk lapangan permainan badminton, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta

menanam bunga.”¹¹⁸ Dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi.

b. Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat dalam penanaman sikap nasionalisme siswa adalah keadaan lingkungan siswa di luar sekolah. apabila lingkungan siswa baik maka siswa akan baik dan apabila lingkungan buruk maka siswa akan ikut buruk. Salah satu faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn adalah keterbatasan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran audio visual, seperti pemutaran film dan video yang seharusnya diberikan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa masih belum dilakukan oleh guru. Keterbatasan sarana seperti LCD menjadikan alasan utama guru untuk tidak melakukan kegiatan tersebut. Faktor penghambat lain dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn adalah cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita saja. Padahal, kegiatan seperti diskusi kelompok dan sosiodrama dapat dijadikan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran PKn sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Suwarno S.Pd, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 08 Rejang Lebong, Senin, 27 Agustus 2018

Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut disampaikan oleh guru bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang ditunjukkan siswa adalah lingkungan masyarakat. Ketika siswa berada di ruang kelas dan diberikan materi cinta tanah air oleh guru, siswa sangat berantusias. Akan tetapi, ketika siswa kembali ke masyarakat bisa saja berubah, misalnya ketika siswa di sekolah menyanyikan lagu nasional namun ketika pulang siswa beralih menyanyikan lagu-lagu yang sudah beredar di dalam masyarakat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan menarik suatu pembahasan penelitian tentang menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong yang mencangkup di bawah ini:

1. Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong sudah ada dan diterapkan kepada

siswa dilihat setiap harinya mereka sudah melaksanakan kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional disaat pembelajaran serta mereka sudah mencintai tanah air seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan menggunakan produk dalam negeri serta mengenal budaya Indonesia, serta sikap nasionalisme yang sudah ada pada siswa adalah:

a. Sikap Rela berkorban

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa perilaku rela berkorban yang ditunjukkan oleh beberapa siswa adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya.

Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.¹¹⁹ Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.¹²⁰ Temuan lain mengenai sikap rela berkorban yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas V bersedia untuk membagikan

¹¹⁹ Siti Irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar* (Yogyakarta: UPT MKU UNY), h. 175

¹²⁰ A Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Intimedia Cipta nusantara), h.

makanan atau jajanan mereka kepada sesama temannya ketika istirahat dengan ikhlas.

b. Sikap Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran dan memakai sepatu buatan dalam negeri, serta memakai tas buatan dalam negeri. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika pembelajaran, mengenakan pakaian, sepatu, dan tas produksi dalam negeri, serta penggunaan cerita perjuangan para pahlawan. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara.¹²¹ Sikap cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa “cinta tanah air” merupakan bagian yang tak

¹²¹ Siti Irene Astuti, *Op. Cit.*, h. 175

terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari.¹²² Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan, lingkungan dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna
- 5) Berpartisifasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.¹²³

Nilai yang terdapat dalam cinta tanah air adalah :

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran
- 4) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk dalam negeri.¹²⁴

Mengenai sikap cinta tanah air yang ditunjukkan siswa kelas V di luar kelas dari hasil wawancara dengan siswa adalah beberapa diantara

¹²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 104

¹²³ *Ibid.*, h. 105

¹²⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, Grup Relasi Inti Media, 2011), h.

mereka memakai pakaian olahraga buatan negeri ketika bermain bersama teman, dan senantiasa menyanyikan lagu wajib nasional seperti lagu Indonesia raya dan rasa cinta tanah air dapat dibentuk salah satunya melalui lagu wajib nasional. Lagu wajib merupakan salah satu ikon budaya masyarakat Indonesia yang wajib dihafal oleh peserta didik. Sebab lagu bisa menggambarkan mengenai perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga lahirlah syair-syair yang menggambarkan rasa bangga dan cinta tanah air.

c. Sikap Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa antara lain senantiasa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan tidak memaksakan kehendaknya dan lebih menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Dan juga melalui kegiatan gotong royong serta hasil musyawarah dan diskusi kelompok hal tersebut tak lepas dari pengaruh guru yang mengarahkan mereka untuk saling berdiskusi dan bergotong royong bersama. Sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas V senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama temannya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini

menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan *bhineka tunggal ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.¹²⁵

d. Sikap Disiplin

Disiplin adalah salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting.¹²⁶ Dapat diketahui bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain kesediaannya untuk mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu atau bahkan sebelum batas waktu pengumpulan tugas selesai dan senantiasa mengikuti pembelajaran dengan baik. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru untuk senantiasa mengecek kehadiran siswa. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru dengan memulai pembelajaran tepat waktu dan memperingatkan siswa yang datang terlambat juga dijadikan contoh untuk siswa agar senantiasa disiplin, mengenai sikap disiplin yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah mereka selalu berusaha untuk masuk sekolah tepat waktu. Selain itu guru juga tidak bosan mengingatkan siswa setiap harinya agar tetap disiplin.

Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik

¹²⁵ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, h. 104

¹²⁶ Andi Eka Sagya, Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2012), h. 32

mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.¹²⁷

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpul tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas.¹²⁸

e. Sikap Berani dan Jujur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa perilaku berani yang belum ditunjukkan oleh siswa kelas V adalah maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal

¹²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 26-27

¹²⁸ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, h. 93

yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu hanya beberapa orang saja yang sudah berani. Akan tetapi, siswa menunjukkan hal lain dengan cara memberikan pendapat jika guru memberikan pertanyaan. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa ketika pembelajaran dengan mengemukakan pendapat mereka ketika pembelajaran. mengenai perilaku berani di luar kelas melalui wawancara dengan siswa kelas V adalah beberapa diantara siswa bersedia untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat olehnya.

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan dengan kata lain apa adanya. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”.¹²⁹ Jujur yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan mau mengungkapkan pendapat sesuai keyakinannya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari peringatan guru kepada siswa agar tidak menyalin maupun

¹²⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16

menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika ulangan berlangsung. Dari hal Mengenai sikap jujur yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah siswa senantiasa membayar makanan yang dibelinya di kantin sekolah. Kejujuran dapat memakmurkan setiap kondisi kehidupan dan dapat juga mengembangkan kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran kondisi kehidupan pasti terganggu dan dapat membawa dampak kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.¹³⁰

Dari pernyataan diatas bahwa sikap jujur sangatlah penting bagi orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat terutama bagi siswa dan siswi SD Negeri 08 Rejang Lebong.

2. Menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

Berdasarkan penjabaran deskripsi sebelumnya, dapat dilihat bahwa rutinitas yang dilakukan guru kelas V dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa melalui mata pelajaran PKn adalah, membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran. Dalam rangka penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran PKn adalah senantiasa menggunakan produk buatan dalam negeri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memakai pakaian dinas sesuai peraturan, memulai

¹³⁰ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, h. 65

pembelajaran tepat waktu, dan senantiasa memajang gambar presiden dan wakil presiden serta gambar lambang negara Indonesia di dinding kelas.

Keteladanan yang dilakukan guru untuk selalu menggunakan produk dalam negeri serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Kebiasaan guru untuk memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan dan memulai pembelajaran PKn tepat waktu dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku disiplin dan patuh terhadap peraturan. Keteladanan yang dilakukan guru untuk memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan sebelumnya, pemberian contoh-contoh nyata kepada siswa dapat dilihat pada saat guru sedang memperingatkan, menegur, atau menasihati siswa apabila ada yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang kurang baik. Guru berusaha untuk memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung, mencontek pekerjaan siswa lain, tidak mengerjakan PR, datang terlambat, dan ketika menjumpai ada siswa yang tidak berpakaian rapi. Dan bisa juga melalui penggunaan cerita perjuangan yang dilakukan guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air dan

bangga sebagai bangsa Indonesia. Penggunaan cerita oleh guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku rela berkorban dan patuh terhadap peraturan. Penggunaan cerita motivasi oleh guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dengan sesama teman.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme sudah ditanamkan oleh guru di SD Negeri 08 Rejang Lebong seperti yang telah dilakukan guru serta contoh-contoh yang telah diberikan guru tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik dan juga dengan melalui cerita perjuangan yang mencakup tentang sikap nasionalisme itu sendiri dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bisa membanggakan bangsa dan negara dan siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong kinerja suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana sangat penting dalam proses penanaman sikap nasionalisme siswa. Sarana dan prasarana dapat berguna untuk

menunjang penyelenggaraan proses penanaman sikap nasionalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pembentukan sikap nasionalisme. Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pembentukan sikap nasionalisme, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolah serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan penanaman sikap nasionalisme siswa.

c. Faktor Penghambat

Pengertian Hambatan adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan. Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

Keterbatasan media pembelajaran dan penggunaannya yang masih belum efektif mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana penting untuk upaya penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKn. Media

pembelajaran PKn yang digunakan guru kelas V hanya berupa papan tulis, gambar, dan peta saja. Media pembelajaran lain seperti laptop atau komputer yang dimiliki sekolah dalam penggunaannya masih belum maksimal. Sebenarnya, pemanfaatan media seperti itu tanpa adanya dukungan dari guru yang terampil tidak akan bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran siswa.

Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita terasa masih kurang efektif untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mau atau belum mau mencoba cara yang lain seperti melalui penggunaan diskusi kelompok maupun sosiodrama. Keterbatasan waktu yang disediakan kurikulum untuk mata pelajaran PKn hanya tiga jam pelajaran per minggu. Hal tersebut menjadikan guru harus menargetkan ketercapaian materi pelajaran sekaligus usahanya dalam menanamkan sikap yang baik kepada siswanya termasuk penanaman sikap nasionalisme.

Faktor kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa berasal dari berbagai macam latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, banyak diantara siswa yang hanya tinggal bersama ibu atau neneknya karena orang tuanya merantau ke luar daerah. Hal itu dapat mempengaruhi sikap nasionalisme

yang dimiliki siswa contohnya, siswa menjadi cenderung nakal karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya, emosi tersebut diluapkan oleh siswa dalam perilakunya sehari-hari termasuk perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pergaulan siswa dengan masyarakat luar juga berpengaruh misalnya, apabila siswa tersebut berteman dengan seseorang yang kurang memiliki sopan santun dalam pergaulannya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa tersebut dalam kehidupannya. Jadi dapat dikatakan jika faktor kesenjangan lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan di SD Negeri 08 Rejang Lebong, maka dapat diambil kesimpulan Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong yaitu:

1. Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Rejang Lebong antara lain yaitu sikap Rela Berkorban, Cinta Tanah Air, Persatuan dan Kesatuan, Disiplin, Berani dan Jujur. Dari sikap nasionalisme tersebut sudah ada di SD Negeri 08 rejang lebong dan sudah diterapkan walaupun masih ada yang belum maksimal.
2. Bagaimana menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas V pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 08 Rejang Lebong antara lain dengan kebiasaan guru, pemberian, keteladanan, contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan guru. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladana dapat dilakukan oleh guru setiap hari

karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara rutin.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa kelas V di SDN 08 Rejang Lebong

Faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme siswa antara lain dengan adanya sarana dan prasarana yang ada disekolah, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga. Dan bisa dengan latihan upacara serta diberi tausiyah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme harus lebih dikembangkan lagi. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepada kepala sekolah agar bisa memberikan teladan bersama guru SD Negeri 08 Rejang Lebong untuk usaha menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa.
- b. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme siswa, seperti ekstrakurikuler pramuka ataupun PMR

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya mempertahankan keteladanan yang baik, seperti penggunaan produk dalam negeri, selalu hadir ke sekolah tepat waktu, ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi siswa.
- b. Guru hendaknya memberikan motivasi khusus dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme siswa seperti pemberian *reward*.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membiasakan diri untuk menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti senantiasa membantu dan menjaga kerukunan dengan sesama teman, membuang sampah pada tempatnya, serta berani untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, Sapriya, *Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2001.
- Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Andi Eka Sagya, Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: MataBangsa, 2012.
- Anthony D Smith, *Nasionalisme teori idiologi sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- A Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* Jakarta: PT Intimedia Cipta nusantara.
- Bahar Buasan, *Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012.
- Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Bunda Muna, *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*, Yogyakarta-Solo: Galmas Publisher, 2013.
- Dedi Supandi, *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*, Dedisupandi. Blogspot.com, 12 Februari 2015, di akses tanggal 19 Januari 2018.
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dra. Tuti M.G & R. Wiwi Ws, *Tata Negara*, Bandung: Angkasa, 1988.
- Eko Djalmo Asmadi, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: MataBangsa, 2012.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hari Mulyono, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Moesa, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: Alumni, 1997.
- Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan LP2 STAIN Curup*, 2013.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Siti Irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar* Yogyakarta: UPT MKU UNY
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukma dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sumarsono dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan PKN Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Supriyo Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Semarang: Fasindo Press, 2006.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, Grup Relasi Inti Media, 2011.
- STAIN Curup, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, STAIN Curup: LP2 STAIN Curup, 2012.
- Syarbaini Syahril, dkk, *membangun karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ulfah Harun, *Pancasila*, Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Undang-undang No 2 Tahun 1999 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2005.
- Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu Bukit Pemulang Indah, 1997.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

SIKAP NASIONALISME

No	Indikator	Pertanyaan	No Soal
1	Rela Berkorban	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu pernah membantu temanmu jika mereka sedang kesulitan? Misalnya, ketika temanmu tidak memahami materi pelajaran.2. Apakah kamu pernah meminjamkan alat tulis kepada teman sekelasmu ketika dia membutuhkan?	1 , 2
2	Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?2. Apakah kamu sudah memakai produk dalam negeri seperti tas sekolah, sepatu, kaos kaki, baju dan alat tulis?3. Serta sudahkah kamu mengenal budaya Indonesia seperti bahasa daerah, tarian tradisional, dan baju adat?	3, 4, 5
3	Menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu pernah mewakili sekolah dalam mengikuti perlombaan yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah?	6
4	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah disaat upacara bendera kamu sudah menyanyikan lagu kebangsaan dengan sungguh-sungguh?2. Apakah kamu sudah mengenal/hafal dengan budaya, adat istiadat dan lagu daerahmu?	7 , 8
5	Persatuan dan kesatuan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu menghargai pendapat teman kamu yang berbeda pendapat?2. Apa sikap yang kamu lakukan jika melihat teman yang bertengkar?	9 , 10
6	Patuh dan taat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu sudah memakai	11 , 12

	kepada pancasila dan UUD 1945	seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang ada? 2. Apakah setiap pergi kesekolah kamu datang tepat waktu dan menggunakan waktu istirahat dengan maksimal?	
7	Disiplin	1. Apakah dalam proses belajar di kelas kamu sudah mengikuti pelajaran dengan baik? 2. Jika ada tugas apakah kamu mengerjakannya tepat waktu?	13 , 14
8	Berani dan jujur	1. Apakah kamu berani bertanya saat pelajaran berlangsung? 2. Jika saat ada soal yang diberikan oleh guru, apakah sudah berani maju tanpa dipanggil terlebih dahulu? 3. Sudah jujur kah kamu disaat mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan oleh guru? 4. Jika kamu salah apakah kamu berani mengakui dan bertanggung jawab?	15 , 16 , 17 , 18
9	Bekerja keras	1. Jika ada materi pelajaran yang penting, apakah dicatat dengan sungguh-sungguh?	19

PEDOMAN WAWANCARA GURU

SIKAP NASIONALISME

No	Indikator	Pertanyaan	No Soal
1	Rela Berkorban	1. Menurut Bapak/Ibu sikap rela	1 , 2 , 3

		<p>berkorban apakah sudah diterapkan oleh anak didik?</p> <p>2. Dampak era globalisasi seperti sekarang ini banyak anak-anak yang sangat jauh dari sikap rela berkorban, tidak saling membantu satu sama lain, bagaimana Bapak/Ibu menyikapi hal seperti itu?</p> <p>3. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk menerapkan sikap rela berkorban dan dengan cara apa?</p>	
2	Cinta Tanah Air	<p>1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting sikap cinta tanah air itu untuk anak didik?</p> <p>2. Bagaimana menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa/i, sedangkan kebanyakan siswa sekarang lebih menyukai hal-hal yang berbau globalisasi?</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu apakah disaat pembelajaran dikelas siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan cinta tanah air?</p> <p>4. Kendala apa saja yang terjadi saat penerapan sikap cinta tanah air kepada anak didik?</p>	4 , 5 , 6 , 7
3	Menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia	<p>1. Bagaimana cara agar anak didik bisa membawa nama baik bangsa Indonesia?</p> <p>2. Menurut Bapak keterampilan dan kegiatan apa saja yang harus dimiliki siswa untuk menjunjung tinggi nama bangsa ini?</p>	8 , 9
4	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	<p>1. Menurut Bapak/Ibu apakah anak didik sudah mencerminkan sikap bangga terhadap karya anak bangsa, bangga terhadap budaya bangsa serta bangga</p>	10 , 11

		<p>terhadap bahasa Indonesia?</p> <p>2. Bagaimana mencontohkan sikap bangga terhadap bangsa kepada anak didik?</p>	
5	Persatuan dan kesatuan	1. Melalui kegiatan apa saja agar sikap persatuan dan kesatuan dapat di praktikkan dan dipahami oleh siswa?	12
6	Patuh dan taat kepada pancasila dan UUD 1945	<p>1. Sikap patuh dan taat kepada pancasila dan UUD 1945 apakah sudah diterapkan kepada siswa, serta bagaimana kesulitan untuk menanamkannya?</p> <p>2. Apakah siswa sudah banyak yang hafal pancasila serta apakah siswa sudah bisa memahami dan meyakini pancasila?</p> <p>3. Apakah siswa sudah mematuhi peraturan yang ada?</p>	13 , 14 , 15
7	Disiplin	<p>1. Apakah siswa sudah mencerminkan sikap disiplin terhadap peraturan sekolah?</p> <p>2. Apa yang harus dilakukan agar siswa dapat menerapkan sikap disiplin baik?</p>	16 , 17
8	Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menanamkan sikap berani dan jujur kepada siswa?	18
9	Bekerja keras	1. Dalam penyampaian materi pembelajaran apakah siswa telah menampakkan sikap sungguh-sungguh dalam belajar?	19

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

SIKAP NASIONALISME

No	Indikator	Pertanyaan	No Soal
1	Cinta tanah air	1. Menurut Bapak apa saja bentuk sikap	1 , 2 , 3

		<p>nasionalisme yang ada di SD Negeri 08 Rejang Lebong?</p> <p>2. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain untuk keperluan pembelajaran sekaligus penanaman sikap nasionalisme di sekolah?</p> <p>3. Menurut Bapak, strategi seperti apa yang harus dilakukan guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa?</p>	
2	Disiplin	1. Sikap disiplin dengan peraturan yang ada, bagaimana jika ada guru atau siswa yang kurang disiplin, apa yang Bapak lakukan untuk memperbaiki keadaan?	4
3	Persatuan dan kesatuan	1. Apa yang Bapak lakukan untuk memberikan contoh yang baik tentang sikap nasionalisme pada guru dan siswa di sekolah?	5
4	Patuh terhadap peraturan	1. Bagaimana sikap Bapak apabila ada guru dan siswa melanggar peraturan disekolah?	6
5	Fasilitas	1. Fasilitas apa saja yang menjadi daya tarik serta dukungan untuk penanaman sikap nasionalisme di sekolah?	7
6	Bekerja keras	1. Apakah ada program khusus dari kepala sekolah untuk kegiatan nasionalisme di sekolah?	8



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jl. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email: staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 046 /Sti.02/I/PP.00.9/01/ 2018

Tentang

PERUBAHAN PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor I Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;
5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. II/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;
6. Surat Ketua STAIN Curup No : 158/Sti.02/I/PP.009/01/2017

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **Dra. Susilawati, M.Pd.** 19660904 199403 2 001
2. **Roseti Aprilia, M.Pd.I.** -

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Emellia Do Berra**

N I M : **14591064**

JUDUL SKRIPSI : **Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SDN 74 Rejang Lebong**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Keempat : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Keenam : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
- Ketujuh :

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal , 09 Januari 2018



Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah



KEMENTERI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 742 /In. 34/PP.00.9/07/2018
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

11 Juli 2018

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kab. Rejang Lebong
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup:

Nama : Emellia Do Berra
NIM : 14591064
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri 08 Rejang Lebong.
Waktu Penelitian : 11 Juli s.d 11 Oktober 2018
Tempat Penelitian : SD Negeri 08 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n Rektor
Kabag AJAK,

Benny Gusdawan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19680511 199103 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan S.Sukowati No.55 Curup Kode Pos 39114

Telp.(0732) 21457 Fax.(0732) 23942

Email : Dikbud.Rejang.Lebong@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 000/ 1494 /Set.3.Dikbud/2018

**TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan menindaklanjuti Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Nomor : 772/In.34/PP.00.9/07/2018 tanggal 11 Juli 2018 hal Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Penelitian atas nama :

Nama : Emilia Do Berra
NIM : 14591064
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tempat Penelitian : SD Negeri 08 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 11 Juli-11 Oktober 2018
Judul Skripsi : "Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD Negeri 08 Rejang Lebong"

Pada prinsipnya kami tidak keberatan diadakannya penelitian yang dimaksud dengan catatan / ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Sekolah ditempat yang dimaksud
2. Penelitian tidak boleh menyimpang dari proposal penelitian
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong
5. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas
6. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian Surat Rekomendasi/Persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Juli 2018

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Rejang Lebong



FARSISIUS SAMUJIS.Pd
Pembina Tk.I/IV.b
NIP.19591111 198403 1 008

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth.Bupati Rejang Lebong
2. Yth.Ketua jurusan IAIN Curup
3. Yth.Ka SD Negeri 08 Rejang Lebong
4. Arsip



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 08 REJANG LEBONG
STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jln.Sukowati No. 55 (komplek Perumnas Batu Galing) Telp .0732-21475 Curup

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/ 46 / DS /SDN 08/ RL/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUWARNO, S.Pd
NIP : 196002011984111 001
Jabatan : Ka. SD NEGERI 08 REJANG LEBONG
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :
Nama : EMELLIA DO BERRA
NIM : 14591064
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 08 Rejang Lebong dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKn Di SD Negeri 08 Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup , 11 Oktober 2018

Ka. SDN. 08 Rejang Lebong





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : EMELLIA DO BERRA
NIM : 1451064
JURUSAN/PRODI : Tarbiyah / PAI
PEMBIMBING I : Dra. Susilawati M.Pd
PEMBIMBING II : Rosety Aprilia M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa
: kelas V Pada Mata Pelajaran Pkn di
: SDN 08 Rejang Lebong

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

* Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Emellia do berra
NIM : 1451064
JURUSAN/PRODI : Tarbiyah / PAI
PEMBIMBING I : Dra. Susilawati M.Pd
PEMBIMBING II : Rosety Aprilia M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa
: kelas V Pada Mata Pelajaran Pkn di
: SDN 08 Rejang Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,
[Signature]

Dra. Susilawati M.Pd
NIP. 196608041994038001

Pembimbing II,
[Signature]

Rosety Aprilia M.Pd
NIP.



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	08/2018 /06	Bimbingan Bab I Jurnal 13/10/18 & 18/10/18	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	11/2018 /06	Bab II. Landasan Teori & Falsafah.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	15/2018 /06	Bab III, Metodologi Penelitian, Rancangan Instrumen	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	18/2018 /06	Ace, Bab I - III, Langkah-langkah Penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	29/2018 /09	Prinsip-prinsip Hasil Penelitian Bab IV. & Temuan Log.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	02/2018 /10	Revisi Hari Penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	19/2018 /10	Ace, Bab I - V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	26/2018 /10	Ace, Untuk Daftar Ujian Munugosa.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	11/09/2018	- Buku terkait BAB I - Referensi BAB II (Mentoring)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	01/08/2018	Perbaikan BAB I dan 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	22/08/2018	Revisi BAB 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	05/06/2018	Ace Bab 1, 3 untuk di- lanjutkan ke pemb. 1 dan 5/6 penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	20/07/2018	Perbaikan Wawancara dan ke-seluruhan penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	19/09/2018	Revisi BAB IV hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	08/10/2018	Penyempurnaan Skripsi di Cover 1/4 lampiran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	17/10/2018	Ace Skripsi BAB I-V untuk di-submit ke pemb. I & Ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

DOKUMENTASI



Memajang gambar presiden, wakil presiden, pahlawan dan lambang negara Indonesia di dinding kelas



Menggunakan sepatu dan
negeri dalam negeri



Menggunakan tas dalam



Mencatat materi pelajaran dengan peraturan
sungguh-sungguh



Menggunakan seragam sekolah sesuai



Mengerjakan tugas yang diberikan guru
Dengan baik



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru kelas V penjas



Wawancara dengan guru



Wawancara dengan guru muatan lokal



Wawancara dengan guru agama

Biodata Penulis



EMELLIA DO BERRA adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan dari pasangan suami istri yang bernama Zubir dan Muriana, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara.

Penulis dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1997 di desa Tanjung Sari, Kec. Padang Ulak Tanding, Kab Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SD N 81 Padang Ulak Tanding dikabupaten Rejang Lebong lulus tahun 2008, SMP N 1 Padang Ulak Tanding lulus tahun 2011, dan SMA N 1 Binduriang Kabupaten Rejang Lebong lulus tahun 2014. Hingga akhirnya bisa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di IAIN Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan mengambil Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Diluar kesibukan sebagai mahasiswa, penulis juga mengikuti kegiatan Organisasi dikampus yaitu DEMMA (Dewan Mahasiswa). Dengan ketekunan dalam belajar dan mengejar cita-cita serta banyak berusaha dan berdo'a, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua maupun didunia pendidikan.